

# BALADA SIROY #4 - BAD DAYS

PENGARANG: GOLA GONG

## I. MENDUNG DI SELATAN

bulan mengintip lewat jendela  
ketika ia terbaring resah dalam kamarnya  
sepi menyelinap! bersarang di dada  
ia terbaring resah dalam kamarnya  
sepi mengoyak-moyak mimpinya  
dan yang dinanti belum juga tiba

Toto STRadik

\*\*\*

REMAJA bandel itu berdiri di pintu gerbong kereta. Dia mengeluarkan kepalanya. Membiarkan angin menampar-nampar wajah dan menggeraikan rambutnya. Aroma persawahan sampai ke hidungnya.

Udara pagi yang segar dia hirup sepuasnya.

Dia berteriak girang menandangi gemuruh roda kereta.

Dadanya terasa lapang dan merdeka.

Setelah lima stasiun kecil, gerbong-gerbong mulai meriah. Beberapa kali Roy membantu mengangkat karung-karung hasil bumi ke atas gerbong. Banyak orang kampung, yang hendak menjual hasil buminya ke kota. Kereta Merak-Tanah Abang yang pernah mengecap pahit tragedi Bintaro itu memang alternatif yang tepat bagi mereka. Ada juga terselip tawa riang para pelajar yang menimba ilmu di kota. Lihat, mencari ilmu sudah bukan monopoli orang kota saja, ya.

Kereta merayap terus membelah persawahan.

Si sableng itu tertawa geli. Iwin meringis memegang hidungnya yang tadi dikilik-kilik bulu ayam oleh Roy. Kalian juga pasti suka jail seperti si Roy barusan, kan ?

Si bandel itu terbahak.

Iwin memaki kesal. Dia membuang pandang ke luar lewat jendela. Tangannya menunjuk ke langit selatan yang mendung. "Kayaknya kita nggak bakalan sampai ke Baduy, Roy," katanya.

"Kita lihat saja nanti," Roy tenang saja.

Masyarakat Baduy mendiami pedalaman di kabupaten Lebak. Tepatnya di desa Kanekes. Cara hidup mereka sangat seadanya dan sederhana sekali. Ini adalah warisan dari leluhur mereka yang tidak menghiraukan perkembangan dan kemajuan zaman. Mereka mengasingkan diri dari keduniawian. Hukum adatlah ternyata yang mengatur tata cara hidup mereka. Hutan belantara, selain tempat tinggal, juga sekaligus sumber hidup mereka. Hukum adat dibuat untuk mengatur agar warganya tidak melakukan sesuatu yang merugikan semua isi alam semesta ini. Sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan segala jenis makhluk dan alam semesta ini.

Kereta merayap memasuki stasiun ibukota Lebak, Rangkas Bitung (40 km selatan Serang). Stasiun yang lumayan besar dan ramai ketimbang stasisun Serang yang eks ibukota Keresidenan Banten. Sebuah kota yang pernah kondang ke mana-mana dengan Max Havelaar dan kisah Saijah Adinda-nya.

Untuk menuju desa Kanekes, tempat tinggal masyarakat Baduy, hanya dilayani Colt pick up saja. Itu pun cuma sampai di sebuah kampung yang persis berada di perbatasan daerah Baduy Luar. Untuk menerobos lebih jauh ke perkampungan Baduy, ya siap-siaplah jalan kaki naik-turun bukit dan menyeberangi sungai.

Kondisi jalan ke daerah itu memprihatinkan; naik-turun, berbelok-belok, dan banyak batu karang yang dikeraskan, sehingga selama perjalanan sungguh menyebalkan! Apalagi saat itu hujan lebat turun dicurahkan dari langit! Sialnya, si sopir cuek saja memacu mobilnya. Dia sedikit pun tidak gentar kalau mobilnya tergelincir dan masuk lembah, sama tidak pedulinya bahwa dia membawa penumpang manusia!

Pada saat lain, mobil bagaikan terbang melesat! Semua penumpang di pick up meringis berpegangan kuat-kuat. Rupanya si sopir hendak melahap tanjakan maut! Tepat di ujung tanjakan, mesin mobil produk Jepang itu melemah seperti mau mati. Ban gundulnya berderit-derit licin.

Perseneling diturunkan, tapi tetap tidak jalan untuk menghabiskan sisa tanjakan. Bahkan mundur beberapa tindak.

"Turun, turun!" teriak sopir. "Ganjel bannya, Ceng!"

Hari hampir gelap dan masih hujan lebat ketika mereka sampai di tujuan. Sebuah kampung dengan belasan rumah. Ada yang berupa bilik, ada juga yang semi permanen. Listrik belum menjamah daerah di kaki gunung ini. Mereka masih senang dengan obor atau yang sanggup beli minyak, pakai lampu tempel.

Penduduknya yang kebanyakan petani sudah mengerti bagaimana harus bersikap kepada para avonturir (baca: turis) darikota. Mereka menyambutnya dengan terbuka, tidak mengkomersilkan situasi yang ada.

Katakanlah kampung ini sebagai base camp. Karena semua orang yang hendak menjelajahi perkampungan Baduy pasti akan mampir dulu di kampung ini.

Kedua remaja itu mengganti pakaiannya yang basah. Menggantungkannya di tali jemuran. Iwin mengeluarkan perbekalannya. Menyerahkan kepada tuan rumah untuk dimasak sebagai makan malam mereka bersama-sama. Ya, cuma beras dan beberapa potong ikan asin. Begitulah kebiasaan di sini. Para avontur harus mengerti, bahwa setiap waktu makan tiba, tuan rumah menunggu bahan-bahannya dari kita untuk dimasak. Mereka bisa menjamu kita makan dari mana?

Di luar hujan masih belum mau berhenti. Bunyi petir dan gumam kodok bersahutan, menandakan dewa-dewi sedang mandi di kahyangan. Roy mengintip dari jendela bambu, mencoba menembus kegelapan kaki-kaki hujan yang memukuli tanah merah. Iwin mendekatinya sambil mengorek sisa nasi di giginya.

"Sunyi ya, Win," kata Roy pelan.

"Justru suasana beginilah yang aku dambakan."

"Maksudku, beberapa puluh kilometer dari sini ada yang terang-benderang oleh listrik. Ada yang meriah dengan TV, bioskop, dan radio kaset. Ironis sekali."

Tiba-tiba di keremangan malam terdengar tawa yang lincah. Mereka melihat dua orang gadis belia berlarian gembira di kaki-kaki hujan. Kepala keduanya tersembunyi di balik topi cetok yang lebar. Kedua gadis itu melepaskan topinya dan mengaitkannya di dinding bilik. Lalu keindahan alamiah pun terbias di keremangan lampu tempel. Kedua gadis itu tersenyum malu kepada dua lelaki kota yang memandangi mereka dengan takjub.

Dua gadis pegunungan yang cantik segar bagai sayur-mayur di Cipanas-Puncak. Tubuh mereka sehat montok. Sungguh cantik berseri. Kulitnya kuning langsung dan licin bercahaya. Itu adalah hasil keramahan dan keajaiban alam. Kalian, gadis-gadis kota, pasti akan iri melihat kecantikan mereka.

Waktu merayapi malam sunyi di kampung itu. Keempat remaja itu asyik ngobrol di balai-balai. Bayangan mereka bergoyang-goyang di dinding bilik. Yang dari kota membawa kisah polusi, kebisingan, kepalsuan, gadis-gadis mata duitan, lelaki-lelaki rakus, dan impian pada suasana desa yang damai. Sedangkan yang dari desa mendengarkan sambil tersenyum. Tampak sesekali mereka mengangguk-angguk.

Lambat-laun kedua gadis pegunungan itu jadi terbiasa. Yang paling mencolok gadis berambut sebahu, Neneng. Dia mulai berani bicara ceplasp-ceplos. Cara duduknya pun jadi sembarangan, seperti sengaja memamerkan keindahan pahanya.

"Saya pernah setahun di Tangerang," pengakuannya.

Ternyata Neneng setahun jadi buruh pabrik di Tangerang. Memang sekarang banyak pabrik-pabrik yang menggantikan sawah-sawah di sepanjang Tangerang-Serang. Pabrik-pabrik itu menyedot banyak orang kampung yang lugu. Pabrik bagaikan lampu neon, dan larannya, ya orang kampung itu. Sehingga masyarakat Banten mungkin di abad ke-21 sudah lupa bagaimana caranya menggunakan cangkul dan bajak.

Saya kembali ke kampung karena tidak tahan. Saya ditipu pemuda kota. Dia mengakunya masih bujangan, eh, nggak tahunya sudah punya anak dua," cerita Neneng lagi.

Ternyata Neneng sudah menikah dan hanya tahan tiga bulan. Dia janda kembang rupanya. Umurnya masih enam belas!

Dan yang berambut panjang, Yuyun, mulai berani membuka suara. Gadis ini pun, ya ampun! Dia baru dua bulan dicerai suaminya. Setahun yang lalu dia dipetik pedagang dari kota. Tapi lima bulan masa bahagia berjalan, suaminya kepincut kembang lainnya, tetangganya sendiri!

Kawan, ternyata soal kawin-cerai menurut dua gadis beria ini, di kampung ini, sudah biasa. Ada uang dua puluh ribu saja, sudah bisa memetik kembang rupawan di sini, kata mereka tertawa. Jangan heran deh, kalau banyak gadis belia yang sudah merasakan indahnya malam pengantin, lalu setelah beberapa bulan dicerai begitu saja. Memprihatinkan.

Mereka korban lelaki iseng yang hanya mengincar keperawanannya saja. Ini memang banyak terjadi di sekeliling kita. Sudah rahasia umum, bahwa banyak lelaki kota yang rakus berburu ke kampung memangsa gadis desa yang lugu. Mereka biasanya menjerat orangtuanya dulu dengan kemilaunya harta atau lembaran uang, asal anak perawannya mau dikawin!

Kedua remaja itu hanya bisa mengelus dada saja. Tapi anehnya, kedua gadis itu begitu pasrah sekali. Mereka menerima semuanya dengan lapang dada. Sudah kehendak yang kuasa, kata mereka.

Ketika Neneng pamitan, Iwin menawarkan jasa untuk mengantar karena sudah larut malam. Roy hanya meringis melihat sobatnya yang agresif dan gelisah itu. Sedari tadi keduanya memang tampak akrab. Terus terang saja nih, bibir Neneng, uh! Merah seperti cabe. Kalian juga pasti tergiur kalau melihatnya. Itulah tampaknya yang terjadi pada Iwin.

Hujan kini mulai gerimis.

"Kamu tidak cari suami lagi, Yun?" kata Roy meledek.

"Siapa yang mau dengan janda?" katanya pasrah.

Roy menarik napas. Ah, lebih baik jangan membicarakan soal itu, Roy. Ngobrol yang lain saja, batinnya memperingatkan.

"Besok jadi ke Baduy?" Yuyun bersuara.

"Kalau tidak hujan," Roy melihat ke luar. "Ikut, ya," ajak Roy.

Yuyun hanya tersenyum. Dia beranjak ketika suara ibunya memanggil. Tidak lama dia kembali lagi membawa bantal dua biji.

Si bandel itu masih berdiri dekat jendela. Dia mencoba mencari-cari sesuatu di kegelapan malam. Tampaknya dia kesal karena sudah satu jam, si Iwin belum nongol juga. Huh, gawat juga tuh anak! gerutunya.

"Kalau kamu mengantuk, Yun, tidur saja," kata Roy tidak melepaskan pandangannya ke luar.

Yuyun menggeleng. "Neneng..." Tapi dia tidak berani meneruskan kalimatnya.

"Kenapa Neneng?"

Beberapa saat tanpa suara.

"Kenapa Neneng, Yun?" desak Roy gelisah.

"Setelah pulang dari kota, Neneng jadi berubah. Jadi nakal. Dia suka menggoda pemuda-pemuda. Bahkan yang sudah beristri pun digodanya.

"Neneng kawanku sejak kecil. Dia baik. Tapi hidupnya sudah dirusak oleh pemuda kota yang sangat dicintainya itu.

"Kasihlah Neneng," Yuyun prihatin.

Roy mendengarkan. Dia pun lantas jadi khawatir setelah mendengar cerita Yuyun tadi. Aduh, jangan-jangan...

Tiba-tiba Iwin muncul. Bajunya basah dan berlumpur. Napasnya tersengal-sengal. Wajahnya tegang dan pucat sekali. Dengan gelisah dia buru-buru mengemasi ranselnya.

Yuyun beranjak masuk ke dalam.

"Kenapa, Win?" Roy mencekal bahunya.

Iwin diam saja. Dia duduk dan menjambak rambutnya.

Roy mengangkat wajahnya. Matanya menerobos masuk ke bola mata Iwin yang ketakutan. "Heh, kamu apain si Neneng?" katanya berang.

"Aku..." Bingung dan linglung sekali si Iwin.

"Kamu dalam kesulitan?" tebak Roy.

"Ah!" Dia memukul pahanya kesal. "Aku khilaf, Roy," sesalnya. "Aku terjebak," sesalnya lagi.

Iwin, ceritanya sendiri, mengantar Neneng sampai di rumahnya. Kedua orangtuanya sudah tidur. Dia disuruh masuk dan disuguhi kopi hangat dulu. Cuaca dingin, sunyi-sepi, godaan setan, wanita yang mahir memancing, dan lelaki yang penuh gejolak sebagai remaja puber, melengkapi semua faktor untuk menyeret mereka.

"Aku memang bodoh!" Kepalan tangan kanannya dipukulkan ke telapak tangan kirinya.

"Kamu..." tuding Roy jengkel.

Iwin menggeleng cepat. "Tidak sampai sejauh itu, Roy," belanya. "Aku masih sanggup menahannya, walaupun Neneng berkali-kali merayuku."

Roy gembira mendengarnya.

"Aku kaget dan panik juga, Roy. Akhirnya aku melompat lewat jendela. Entahlah, seperti ada yang aneh dengan peristiwa ini. Aku jadi takut. Rencana ke Baduy besok, gagal, Roy," Iwin menyesal.

Roy menggerutu dan dengan jengkel memukul bahu Iwin.

"Pagi-pagi sekali, kita pulang, Roy."

Si bandel itu merebahkan tubuhnya. Dia memejamkan matanya, "Bangunkan saja aku," katanya tidak peduli.

"Maafkan aku, Roy," sesalnya lagi.

Roy tidak mendengarkan.

Iwin pun mulai mengemasi ransel Roy.

Sedangkan si Roy berusaha untuk tidur, walaupun hatinya mangkel bukan kepalang. Kandas sudah angan-angannya untuk menjelajahi desa Kanekes, tempat tinggal masyarakat Baduy. Padahal dia sudah mencuri-curi waktu sekolahnya di antara Sabtu sampai Senin. Ya, di hari-hari itulah dia bisa menyalurkan hobi avonturimya. Katakanlah weekend.

Di luar hujan malah semakin menggila. Angin riuh menggemuruh. Kodok bersahutan berisik sekali dan satwa liar lainnya ikut meramaikan, menambah dingin dan seramnya daerah selatan.

Orang-orang semakin menyembunyikan tubuhnya di balik kain sarung.

\*\*\*

Matahari pagi berusaha untuk memberi kehangatan di kampung itu, walaupun mega-mega mengepungnya. Pagi itu masih tetap basah.

Di sebuah rumah bilik, seorang gadis duduk di balai-balai memandangi seplastik ikan asin dan beberapa liter beras yang sengaja ditinggalkan oleh kedua lelaki kota itu. Rupanya pagi-pagi sekali mereka sudah meninggalkan kampung untuk kembali ke kota.

Sesuatu pasti terjadi pada Iwin. Dan Nenenglah penyebabnya, batin gadis itu.

Tiba-tiba Neneng sudah berdiri di pintu dan menerobos masuk. "Ke mana mereka, Yun?" katanya kecewa. "Jadi ke Baduy?"

Yuyun menggeleng. Dia memandangi kawan sepermainannya sejak kecil. Kamu tambah nakal, Neng. Itukah oleh-olehmu selama di kota?

Mereka hanya duduk membisu. Angan-angan mereka sebetulnya sederhana dan polos: seorang suami yang bertanggung jawab! Padahal mereka masih enam belas tahun! Masih layak menikmati masa remaja. Beruntunglah kalian, wahai gadis yang ditakdirkan tinggal di kota. Bersyukurlah.

Dan matahari pagi itu kalah, tidak mampu menggeliat.

Jadinya pagi itu mendung lagi.

## II. SALIRA BEACH

Di pantai aku bertemu ombak

ia mengajakku bermain

aku dan ombak bernyanyi-nyanyi

sambil membuat labirin

dari pasir dan pecahan karang

lalu main petak umpet di dalamnya

Tiba-tiba saja ombak menghilang

dan aku tak tahu jalan pulang

O, ombak menyanyilah merdu

agar jalan dapat kutemu

Toto S T Radik

\*\*\*

LAGI-LAGI jam terakhir tidak ada gurunya. Tapi sang guru menugaskan ketua murid untuk mencatat beberapa soal. Pekerjaan seperti ini membuang-buang waktu saja buat anak-anak badung. Pinjam sama kawan kan beres, ya! Apalagi sekarang Sabtu sore. Mendingan nangkring nyuitin cewek-cewek yang lagi JJS.

Si bandel memang sudah bakatnya masuk ke golongan itu. Dia cengar-cengir melenggang menyandang tas ranse lnya. Di barisan depan dia mencolek pinggang Eka. "Nanti pinjem catetannya ya, Ka." Dia mengedipkan matanya.

"Enak aja." Eka yang centil, menjulurkan lidahnya.

Roy tertawa menjawab dagu Eka. Lantas dengan konyol pamitan bolos kepada kawan-kawan sekelasnya sambil ngomong, "Cepet jadi orang pinter ya, Anak-anak." Kontan selsi kelas meneriakinya untuk cepat pergi. Di pintu kelas, Iwin mencegatnya.

"Semalam Novi ngebel. Dia nanyain kamu," katanya. "Kamu disuruh maen ke rumah, kata Novi." Iwin meninju bahunya.

Roy nyengir mendengar kalimat berbau promosi ini.

"Ada rencana ke mana sekarang, Roy?"

"Cuma weekend ke pantai."

"Ikut, dong!"

Roy menggeleng. "Aku lagi kepengen sendiri. Lain kali aja ya, Win," katanya tersenyum.

Iwin mengangguk memaklumi. "Novi, gimana?" pancingnya.

"Salamin aja, deh."

Entah kenapa, sudah beberapa malam Minggu dilewatkan si bandel tanpa perempuan. Padahal baginya, hidup tanpa perempuan adalah sepi. Tapi kini malah sebaliknya, dia memilih untuk sepi saja. Bukankah ketika sepi, kita punya waktu untuk merenungkan: siapa kita? Apa yang sudah kita lakukan?

Perempuan memang bisa menimbulkan semangat dan juga bisa menghancurkan. Menurut kalian, gimana? Menumbuhkan semangat atau menghancurkan? Bagi seorang lelaki banci, perempuan memang bisa menimbulkan semangat sekaligus menghancurkan. Tapi bagi lelaki petualang, sebaiknya jangan keduanya. Kenapa? Lelaki petualang mesti dinamis. Mesti banyak bepergian. Dan kalau sudah masalah perempuan, bagaimana bisa bepergian? Kita jadi terbelenggu. Jadi mati.

Bagi Roy sendiri perempuan hanya sekadar inspirasi.

Dan kalian, perempuan, bagaimana tentang lelaki? Punya pendapat? Apakah lelaki sekadar untuk pelindung? Kawan bepergian? Atau kalian punya pendapat sendiri?

Remaja badung itu sedang berkemas-kemas ala kadarnya, ketika mamanya masuk ke kamarnya. Roy merasa bahagia sekali melihat mamanya yang mulai segar-bugar, walaupun belum asyik lagi dengan mesin jahitnya.

"Mau journey ke mana, Roy?"

"Weekend ke pantai, Ma."

"Hati-hati ya, Roy."

Roy mengangguk mengecup kening mamanya.

Begitulah orangtua. Apalagi seorang ibu yang mengandungnya sembilan bulan. Bagaimanapun rasa khawatir itu ada. Dan kita sebagai anak, jangan mudah mengomel atau merasa masih dianggap belum dewasa karena diperlakukan begitu.

\*\*\*

Laut tidak berombak. Hanya alun gemulai saja menyentuh pantai. Langitnya mulai kemerah-merahan. Di mana-mana senja di pantai memang indah. Menghanyutkan.

Roy sedang duduk menikmati senja itu.

Salira Beach merupakan objek wisata yang lokasinya persis di sebuah teluk (5 km utara Merak). Pantai dan lautnya sangat enjoy buat rekreasi yang sifatnya aquatic (tourist marine). Ombak dan gelombangnya adem-ayem saja. Kalian bisa berenang seperti di kolam renang. Soal penginapan, buat yang dompetnya tebal jangan khawatir, ada bungalow dibangun di perbukitan. Dan kalian yang senang avonturir, no



problem, ada tempat berkemah plus penyewaan tendanya.

Si badung itu menggulung ujung celana jeansnya. Dia menuju pantai. Sengaja membiarkan air laut menjilati kakinya. Dia bermain alir laut dengan kedua kakinya dan begitu menikmatinya. Ada beberapa orang terpencar sedang menikmati suasana senja juga. Kelihatannya mereka dari kota besar yang sedang melepas lelah.

Roy terus menyusuri pantai. Dia melihat di tempat yang agak terpisah dan sepi, seorang wanita sedang tidur-tiduran di kursi malas. Tubuh yang sensual dengan celana mini sekali dan kaus kutung, huh! Cantik dan sophisticated.

Wanita itu tersenyum.

"Sendirian, Tante?" sapa Roy.

Wanita metropolitan itu tersenyum lagi. Lalu terlentang. Posisi tidurnya yang sembarangan jelas-jelas merusak mata seorang remaja puber.

Roy terus berjalan saja membuang kegelisahannya. Tapi ujung matanya masih saja mencuri-curi pandang. Sialan! batinnya menggerutu.

Dia duduk di sebangkah karang. Memikirkan tentang kondisi mamanya yang kalau diperhatikan saksama, makin hari makin lemah saja. Seharusnya Mama istirahat, batinnya. Dengan hasil honorarium karangannya, asal hidup ala kadarnya, mencukupi kan, Roy. Tentang angan-anganmu untuk menjelajahi bumi ini, sebaiknya kamu tunda dulu, Roy. Ya, harus ditunda dulu. Mama lebih penting dari segalanya.

Dia mengusap wajahnya. Menyisir rambutnya dengan jari-jari tangannya. Dipandanginya langit barat yang mulai gelap. Semburat merah dan kekuning-kuningan masih ada tersisa.

Dia merasa sepi dan damai sekali.

Tiba-tiba gerimis memukuli pantai itu.

Roy bergegas. Ketika dia melihat wanita metropolitan itu masih saja terlentang seperti tidak mempedulikan gerimis yang semakin membesar, dia menghentikan langkahnya. Dihampirinya. Rupanya wanita itu tertidur lelap.

Hati-hati Roy menyentuh lengannya. "Bangun, Tante," katanya pelan. Akhirnya dia mengguncang-guncangkan tubuh yang tidak bergeming itu. "Bangun, Tante!" teriak Roy.

Wanita itu menggeliat. Menguap dan tampak kaget begitu melihat Roy. Dia berusaha bangun ketika menyadari tubuhnya dipukuli air hujan. Sempoyongan dia bangun. Tasnya jatuh dan isinya berhamburan.

Roy membantunya memasukkannya ke dalam tas lagi. Dia meringis begitu melihat obat-obat laknat berserakan dan ada botol minuman mahal di tasnya.

Wanita itu hampir terjatuh. Dari mulutnya tercium bau alkohol. Dia sengaja menyenderkan tubuhnya kepada Roy.

Si bandel itu memapahnya dengan risi dan kikuk.

Wanita metropolitan itu tersenyum genit. Dia menunjuk ke salah satu bungalow. Lantas dia bernyanyi-nyanyi. suaranya merdu tapi terasa getir dan merintih sekali.

Hujan mengguyur mereka.

Susah-payah Roy merebahkannya. Dia mencari-cari handuk dan mengeringkan rambutnya. Dibukanya lemari es. Diambilnya beer kaleng untuk mengusir dingin. Roy menyodorkannya kepada wanita yang kedinginan itu.

"Makasih, Dik." Wanita metropolitan itu duduk merapatkan tubuhnya. Dia lantas mengeringkan tubuhnya dengan handuk.

Roy buru-buru permisi.

Tapi, "Nama kamu siapa, Dik?" tanyanya.

"Roy, Tante." Remaja itu terhenti di pintu."

"Tidur di mana?"

"Di tenda."

"Nanti malam, Tante ngundang kamu makan di sini." Dia tersenyum meruntuhkan iman.

"Dateng, ya."

Roy tidak mengangguk. Dia ngeloyor.

Hujan tinggal gerimis saja. Azan isya menggema di keheningan pantai. Suasana malam itu betul-betul mengasyikkan untuk yang mencari ketenangan. Tapi kalau buat orang yang sedih, bisa bahaya. Tidak sehat. Bisa menimbulkan pikiran macam-macam.

Di sebuah tenda kecil, seorang remaja menggigil sendirian. Sedari tadi dia sedang menimbang-nimbang, apakah datang ke bungalow memenuhi undangan makan malam sambil menikmati keindahan yang matang di sana, atau menggigil saja di sini?

Kalian punya saran?

\*\*\*

Wanita metropolitan itu tersenyum gembira begitu remaja tampan itu datang. Dia tertawa karena remaja itu masih basah kuyup seperti tadi.

Roy masih berdiri di luar pintu.

Lengannya ditarik. "Ganti dulu pakaianmu, Roy," sambil menyerahkan handuk kering dan T-shirt.

Roy menurut saja. Dia bagai kena sihir setiap beradu pandang dengan mata yang bersinar-sinar itu. Kenapa bermain api, Roy? Susah memang untuk menebak pasti apa maunya si Roy. Naluri petulungannya yang menyeretnya untuk melakukan atau mendekati ke hal-hal yang penuh risiko.

Karena kalau tidak begitu, bagaimana dia bisa menulis cerita?

Mereka sudah menghadapi meja makan.

Gerimis betul-betul reda sekarang.

Lantas gelas-gelas minuman jadi penyeling.

"Tante sendirian?"

Wanita itu tertawa getir. Mendekati Roy. Duduk di sebelahnya. Lengannya merangkul pundak remaja itu. "Tante sendirian. Kenapa?" Wajahnya mendekat ke wajah Roy.

Roy gelisah dan risi sekali. Dia secara sopan melepaskan rangkulan wanita itu. "Suami Tante?" tanya Roy mengisi gelas minuman dan menyerahkan kepada wanita itu.

"Panggil saja 'Rosa', ya." Nada bicaranya mulai berat. Tante ini terlalu banyak minum. Tampaknya rapuh sekali jiwanya. Sepertinya ada yang disembunyikan tentang suaminya.

"Tante Rosa," Roy mengulangnya. Dia pun mulai terpengaruh oleh alkohol. Tadinya dia hanya mencicipi minuman mahal itu untuk mengusir dingin. Tapi malah keenakan. "Tante bercerai?"

"Kamu memaksa Tante untuk cerita, ya?" Dia tertawa (tepatnya menertawakan kehidupannya sendiri) sambil mencubit pipi Roy. "Duduk sini." Dia menarik Roy untuk berada di sampingnya.

Sambil merangkul wanita metropolitan itu bercerita, "suami Tante punya istri tiga. Tante yang nomor dua." Nadanya biasa-biasa saja. "Dia terlalu banyak harta. Rupanya uang sudah menjajah hidupnya. Dengan uang dia bisa membeli apa saja. Termasuk membeli Tante inilah."

Roy hanya mendengarkan saja. Dia tidak sanggup berpikir, karena kepalanya terasa berat. Dia bahkan sudah merebahkan kepalanya di kedua paha wanita itu.

Tante Rosa bercerita lagi, "Kadang kala satu bulan sekali dia menggilir Tante. Memberikan uang bulanan dan berusaha menjadi suami yang gagah.

"Nyatanya?" Dia tertawa keras.

Entah kenapa, si Roy pun ikut tertawa. Padahal apanya yang lucu? Tapi itulah alkohol. Kita bisa melakukannya tanpa sadar kalau kita sudah dikendalikannya. Makanya lebih baik dijauhi saja minuman laknat itu. Gimana, setuju?

Si Roy sudah bisa menebak wanita metropolitan ini. Seekor ikan besar yang memangsa ikan-ikan kecil. Wanita sahabat remaja-remaja penghibur di banyak sudut kota besar.

Hati-hati, Roy!

Waktu merembet terus. Angin berdesir masuk lewat lubang angin. Kedua manusia itu seperti sepasang insan yang dimabuk asmara. Kedua-duanya mulai melupakan batas umur. Sebetulnya si wanita memang sengaja memasang perangkap. Lubang yang digalinya mulai mengisap pelan-pelan.

Tante Rosa berdiri minta dipapah ke kamar tidur. Roy berusaha menahan berat tubuh wanita itu. Tapi

mereka terguling ke lantai.

Wanita itu mengusap bibir Roy dengan telunjuknya.

Aduh, Roy!

Alam berteriak-teriak mengingatkan remaja badung itu.

Petir menggelegar!

Roy terlonjak. Dia sekuat tenaga mendorong tubuh wanita itu. Dia melepaskan pegangan tangannya. Berdiri menyender ke tembok.

"Roy," lengannya menjulur.

"Tidak, Tante."

Angin menyelusup masuk ke bungalow membawa suara azan subuh. Nyanyian merdu Bilal itu masuk ke telinga si Roy. Dia menatap langit-langit. Napasnya terlontar bebas dan lega.

Si bandel itu ngeloyor tanpa mempedulikan panggilan wanita metropolitan itu. Perasaannya campur-aduk. Dia akhirnya berlari menuju pantai. Menceburkan diri ke laut. Berenang sekuat tenaga ke tengah.

Dia mengamuk di laut.

Berteriak-teriak sendiri.

Memaki sendiri.

Kenapa aku ini? begitu makinya.

Dia menutup wajahnya. Matanya berkaca-kaca. Setetes sempat menyelinap dan mengalir ke pipinya. Betapa hidup itu sebetulnya penuh gejolak. Siapa pernah tahu dan bisa menebak perjalanan hidupnya sendiri? Bisa menebak sejam atau sehari yang akan terjadi kemudian? Ingat deh, manusia hanya bisa berencana dan Tuhanlah yang menentukan.

Bagaimanapun si Roy bersyukur, karena tidak sampai terbenam sampai ke dasamya. Berarti jangan sekali-kali main api seperti tadi, Roy! Kalian juga.

Go home, Roy!

#### IV. BAD DAY 2

Sinar bulan menyuram perlahan

angin sembunyi di lembah sunyi

serangga pun berhenti melagu puisi

Saat gulita melulur mata

jadi punah segala warna

tinggal gelisah berputar berpusar

menerkam wajah tanpa darah

Toto S T - Rys R

\*\*\*

SI Roy sedari tadi asyik mengunci diri di kamar. Suara tak-tik-tuk mesin tik menyelimutinya. Dia sedang tenggelam dalam khayalannya. Ada beberapa karangan yang sedang digarapnya.

Jadi malam Minggu ini dia bermaksud di rumah saja.

Tapi Iwin sudah menggedor pintu kamarnya. "Tumben malam Minggu ngamar!" ledeknya tertawa.

Roy nyengir. Wah, rencanaku bakal berantakan! batin si bandel. Mau tidak mau dia menunda dulu kegiatannya. Dibereskannya kertas-kertas yang berserakan. Ya, istirahat dulu dari pekerjaan itu penting, Roy.

"Ikut, yuk!" Iwin memutar-mutar kunci Carry-nya.

"Hei, kamu sendiri nggak ngapelin si Novi?" sindir Roy.

"Sekali-sekali nyari selir, Roy!" Iwin tertawa.

Roy juga tertawa. "Just fun!" Tawa Roy makin keras.

Percaya atau tidak, menggaet seorang wanita di zaman sekarang bagi yang modal dengkul sudah terasa sulit. Tapi buat yang punya "pelet Jepang" sih bukan masalah. Tahu "pelet Jepang"? Ini istilah baru di saat resesi dan dekadensi melanda bumi. Di mana segala sesuatunya sudah harus diukur dengan status dan materi. Di mana para jaka sudah leluasa menggunakan kendaraan produk Jepang kepunyaan babenya untuk menggaet dara idaman.

Lantas kedua remaja badung itu sudah melesat ke pantai sambil memeluk cewek bensin yang manis dan genit. Rasa-rasanya kencana model begini sudah rahasia umum. Sudah tidak asing lagi di kalangan remaja. Ada enaknya karena tidak merasa terikat. Di mana setelah usai kencana kita pulang sambil berpikir: malam Minggu nanti kencana dengan dia lagi atau cari yang lain?

Mereka masih muda. Masih dalam masa serba ingin tahu. Seperti bagaimana rasanya berciuman atau bercumbu yang biasa dilihat di film-film bioskop. Jadi yang paling bagus buat mereka adalah pengarahan dan bimbingan. Kalau dilarang kadang kala suka liar malah. Pendidikan seks yang katanya tabu, mungkin bisa jadi satu alternatif yang bagus kalau dijadikan mata pelajaran di sekolah-sekolah.

Kedua dara manis yang genit itu sudah dikembalikan ke rumahnya. Iwin tertawa-tawa menjalankan Carry-nya. Bercerita dengan seru tentang kawan kencannya tadi.

Roy juga tertawa.

Iwin menginjak pedal gas lebih dalam.

Gerimis mulai turun.

Mereka masih saja tertawa-tawa menceritakan tentang kencan di pantai tadi.

Gerimis semakin rapat.

Malam terasa sepi dan dingin di sepanjang jalan.

"Awat licin, Win!" Roy memperingatkan sambil menunjuk ke jalan yang banyak tanah merah kiriman dari mobil proyek.

Carry itu langsung oleng.

Iwin berusaha mengendalikan kemudi. Dia sebetulnya cukup tangkas juga. Tapi begitu datang lampu terang menyorot dari arah depan, Iwin berubah panik. Ternyata truk yang selalu edan kecepatannya. Iwin membanting kemudi ke kiri, karena dikiranya truk itu pasti menyambarnya.

Semuanya terjadi begitu cepat dan tidak diduga.

Roy merasa tubuhnya seperti diaduk-aduk, berputar-putar, dan berbenturan. Lantas bunyi yang keras serta erang kesakitan.

Tampaknya Tuhan sedang mencoba kedua manusia itu dengan kuasa-Nya. Begitulah, tidak akan ada yang mampu mengubah. Tuhanlah yang paling nomor satu dalam hal skenario. Tidak akan ada yang sanggup menebak awal atau akhirnya. Itu tadi buktinya. Baru saja kedua remaja badung itu tertawa gembira, sekarang dalam sekejap berbalik jadi bunyi erang kesakitan bercampur darah.

Carry itu jungkir-balik dan terbenam di parit.

Darah mengucur.

Dan gerimis masih saja turun.

Si Roy menggeliat. Dadanya sesak dan sakit. Keningnya mengucurkan darah. Dia panik sekali dan mencoba keluar dari dalam mobil ketika melihat Iwin yang berlumuran darah dan terjepit pada pecahan kaca jendela pintu.

"Roy... ah..." Iwin mengerang dan tangannya menggapai-gapai.

"Sabar sebentar, Win," Roy menguatkan.

Iwin mengerang lagi dan jatuh pingsan.

Tanpa pikir panjang, Roy memukul jendela depan keras-keras. Dia tidak peduli kepalan tangannya robek berdarah. Lantas kedua kakinya menjejak. Dia berhasil keluar lewat jendela depan.

Si bandel yang panik itu berusaha menyetopi kendaraan yang lewat. Beberapa kali dia mengentakkan kaki ke bumi, karena tidak satu pun yang menggubris. Orang-orang yang berada di kendaraan memang melihat di antara curah hujan, seorang remaja sedang berusaha menarik ke luar seseorang yang terjepit di jendela. Tapi mereka tidak punya waktu untuk berbasah-basah menolong kecelakaan itu. Mereka hanya bisa ikut prihatin dan mencoba berdoa: semoga remaja itu berhasil menolong sobatnya yang malang.

Pertolongan memang sangat mahal harganya sekarang ini.

Tapi, kawan, percayalah, bahwa orang baik itu pasti selalu ada di mana-mana. Ya, entah bagaimana mulanya, tiba-tiba saja penduduk dari kampung terdekat berbondong-bondong menembus hujan ke lokasi kecelakaan. Sinar senter berkelebatan dari lengan mereka. Inilah pertolongan tanpa pamrih. Rasa kegotongroyongan yang masih bisa kita banggakan.

Si Roy kini bisa menarik napas lega. Dia baru bisa mengusap darah yang bercampur air hujan di wajahnya.

\*\*\*

Roy menggigil kedinginan di Ruang Gawat Darurat. Kening dan kepalan tangannya sudah dijahit. Sesekali dia mengintip lewat kaca jendela tubuh sobatnya yang tergeletak tidak berdaya. Kuping sebelah kirinya hancur kena pecahan kaca. Rahang bawahnya patah. Dagu serta keningnya robek. Seluruh kepalanya memang membentur kaca dan terjepit di antara pecahan-pecahannya yang runcing!

Duh, Iwin! batin si Roy sedih.

Seorang perawat menyuruhnya masuk. Roy menuju brankar di mana Iwin tergeletak. Dia meraih lengan kanan sobatnya yang diinfus. Digenggamnya erat-erat.

"Makanya nggak boleh nyeleweng, Win," Roy mencoba menghiburnya. "Novi mungkin ngedoain yang nggak-nggak," kata Roy lagi mencoba tersenyum.

Iwin hanya meringis. Dia mencoba membuka mulutnya. Susah sekali dia berbicara, "Ka..mu...ng..nggak a..pa..pa, Roy?" Rasa sakit tampak ditahannya.

Roy memperlihatkan kepalan tangan dan keningnya yang dibalut perban. "Aku sudah telepon ke rumahmu tadi." Roy mendekatkan bibirnya di telinga Iwin. "Tuh, bapakmu datang, Win," kata Roy lagi ketika melihat seorang lelaki berkumis muncul di pintu ruangan.

Wajah Iwin kelihatan gembira, walaupun matanya berkaca-kaca. Terulang lagi sudah peristiwa tragis kakak lelakinya yang tewas kecelakaan di Puncak. Yang mana peristiwa tragis itu masih melekat dan menjadi bayang-bayang menakutkan seluruh keluarga.

"Pak" lirih sekali suara Iwin.

"Ini Bapak, Win." Orangtua itu berusaha tersenyum. Digenggamnya erat-erat lengan anaknya. Orangtua itu seperti merasa akan kehilangan anak lelaki yang tersisa satu-satunya ini, ketika kematian anak lelaki yang cikal tiba-tiba berkelebat.

"I.i.bu... ma..na..., Pak?" semakin sulit dan nyeri Iwin membuka mulutnya.

"Ibu ada di luar bersama kakakmu," kata orang tua itu semakin erat menggenggam lengan anaknya. Dia berusaha mengalirkan kekuatannya.

Roy beringsut ke luar. Dia tidak tahan mendengar percakapan ayah-anak itu. Di ruang tunggu dia harus menyaksikan lagi suasana haru itu. Semua keluarga Iwin tenggelam dalam tangis. Si bandel tidak bisa mengatakan apa-apa kepada mereka. Selain, "Maafkan Roy, Bu," karena dia pun merasa ikut bersalah dengan kecelakaan sial ini.

Ardi mengusap rambut Roy. "Lukamu nggak parah, Roy?" tanya kakak ipar Iwin sambil meneliti perban. Lantas dia buru-buru masuk ke ruangan ketika dipanggil seorang perawat. Tidak lama dia muncul lagi.

Hati-hati Ardi menceritakan kondisi Iwin yang sebetulnya.

Semua orang terpekik kaget dan semakin pilu.

"Masya Allah!" isak ibu Iwin menutup wajahnya. "Dulu Kaurenggut anak lelaki kami yang sulung, Tuhan. Dan kini Kau bikin pula anak lelaki kami satu-satunya cacat. Oh!" suaranya semakin pilu dan pasrah.

Dina pun larut meratapi kemalangan adiknya. Dia membenamkan wajahnya ke pelukan Ardi, suaminya. Isaknya, "Telinga Iwin tinggal satu?" masih tidak percaya.

Roy terus beringsut ke tuar rumah sakit. Dia masih melihat tubuh Iwin yang malang menggelincir didorong para perawat ke ruang operasi. Dia tadi sempat membantu menggotong tubuh Iwin ke brankar yang baru. Terasa amis, mengerikan! Lantas dia jadi ingat cerita Iwin, ketika dia melumurkan darah kakaknya yang tewas kecelakaan di kamar mayat!

Waktu bergulir terus. Semua orang tidak berkata-kata. Larut dalam sedih dan doa. Sementara itu setiap saat di pintu pasien baru mengalir masuk. Makanya kalian jangan kaget kalau dinihari ada seseorang menelepon dari rumah sakit ke rumah kalian, bahwa ada seorang dari keluarga kalian yang kecelakaan!

Ini memang peristiwa mahal buat Iwin. Tidak, sembarang orang bisa mengalaminya. Kata orang pintar "hanya yang dikasihani Tuhan saja yang selalu dicoba imannya dengan penderitaan-penderitaan". Berarti sobatnya termasuk ke dalam golongan itu. Kita memang harus mengalami kejutan-kejutan hidup. Harus mengalami saat-saat kritis di mana kekuatan batin jadi modal utama.

Tapi ada yang mengganjal bagai karang di dada si Roy. Atau ada letupan-letupan kecil yang ingin dimuntahkannya. Yaitu kenapa mesti ada kemalangan yang dilemparkan bertubi-tubi ke satu pihak saja? Bukankah mereka baru saja kehilangan si sulung yang tewas kecelakaan? Dan kenapa sekarang harus pula menerima penderitaan lain, bahwa anak lelaki satu-satunya cacat? Sedangkan ada pihak-pihak lain yang selalu diberikan kesenangan dan kebahagiaan! Anehnya, kenapa yang terjadi selalu kepada orang yang dekat dengan si Roy?

Ya, kenapa si bandel itu sering melihat kemalangan dan penderitaan?

Dia membawa sejuta tanyanya ke jalan. Kenapa aku sebagai pelengkap dan penonton saja? Kenapa tidak sekalian padaku? Apalah bedanya? batinnya memprotes.

Dia betul-betul guncang.



Lantas tanpa sadar dia sudah berada di atas bis yang melaju ke arah barat, ke pantai Selat Sunda. Dia ingin menyambut fajar bersama debur ombak. Dia ingin meledakkan gumpalan-gumpalan di dadanya.

Matahari mulai datang. Pelan-pelan sinarnya menyebar memberi kehidupan. Yang pelajar memakai seragam dan mengemasi buku-bukunya. Yang ke kantor merapikan kemeja (serta dasi) dan menenteng tasnya. Yang nelayan menambatkan perahu dan menarik jalanya sambil berharap hasil tangkapan hari ini lebih banyak dari kemarin.

Dan di antara batang-batang nyiur tampak seorang lelaki berlari menuju pantai. Dia menerjang ombak dan membiarkan air laut mengisapnya sampai sebatas perut. Lahar di dadanya meletus dahsyat. Wajahnya tengadah ke langit dan kedua lengannya terkepal.

"Aaaaaaaaaaaaah!" teriakannya merobek pagi.

Menembus langit. Mengusik nurani orang-orang.

Dia sendirian berdiri di laut.

Sedih dan kecewa.

## V. BAD DAY 3

getaran kecapi jiwa

melagu panjang tembang petualang

peristiwa nyeri jangan jadikan beban

sebab daun-daun yang mengering

terguling ke bumi

tak pernah merasa sunyi dan sia-sia!

Toto ST Radik

\*\*\*

SUARA musik mendengung menusuk kuping, tapi tubuh orang-orang mengikutinya dengan gerakan-gerakan ritmis energik. Kerlap-kerlip lampu menimpali dan menambah semarak suasana. Ini di sebuah diskotek di kota paling barat yang katanya fanatik Islam. Tapi kayaknya nilai-nilai religius itu mulai bergeser, karena kota industri ini mulai ditumbuhi tempat hiburan yang bagai jamur.

Kemajuan memang selalu menimbulkan korban.

Si Roy malam ini sedang gelisah menikmati kesendiriannya di sini. Cahaya remang-remang, bising, asap rokok, dan bau alkohol di sudut bar. Entah sudah gelas keberapa "air api" itu merembesi pembuluh darah dan merajam otaknya.

Dia merasa sudah berada jauh meninggalkan kegelisahan dan kemarahannya.

Diteguknya lagi "air api" itu.

Matanya nyalang dan jelalatan ke tengah arena dansa. Memperhatikan orang-orang yang riuh mengikuti irama musik. Di tengah-tengah keriuhan, dia melihat sebuah tubuh yang lincah meliuk-liuk bagai belut. Keringatnya mengkilap kena cahaya lampu. Sudah beberapa kali si belut berganti pasangan. Si belut memang pantas disebut primadona malam ini.

Seorang gadis dengan dandanan seronok mengambil tempat di sebelah Roy. Ada beberapa butiran keringat bertengger di keningnya. Dia menyeka dengan saputangnya. Lalu meminta soft drink dan tersenyum menyebarkan bisanya.

Roy mengangkat gelas kepadanya. "Mari kita bergembira!" gelaknya. Alkohol memang sudah menyelimutinya.

Si gadis tertawa.

"Boleh aku nraktir minum?" Dia tersenyum nakal.

Si gadis menggeleng. " Aku nggak pernah minum alkohol."

"Namaku Roy ." Dia mengedipkan matanya.

"Kamu nggak turun?" Si gadis tersenyum.

"Aku cuma kepengen duduk, minum, dan melihat tingkah laku orang-orang. Kalau melihat mereka, kayaknya kita ini gila, ya?" Roy menunjuk ke orang-orang.

Si gadis mengangguk dan tertawa kecil.

"Bagaimana dengan nama kamu?" sindir Roy.

Si gadis tertawa enak. "Mahesya," katanya.

"Aku panggil apa."

"Hesya saja."

"Sering ke sini?"

"Hampir tiap malam. Ya, cari hiburan."

"Nggak kerasan di rumah?"

"Bukan urusan kamu."

Roy tertawa ngakak. "Sori," katanya. Dia menghabiskan isi gelasnyalagi yang kesekian. "Aku punya cerita. Mau denger?" tawanya masih tersisa.

"Asal jangan cerita horor aja."

"Nggak dong." Dia memperbaiki letak duduknya yang melorot. Kalau tangannya tidak kuat berpegangan pada sisi meja, mungkin sudah menggeluprak ke lantai.

Manusia memang selalu lari dari kenyataan, batin Mahesya. Kompensasi negatif, itulah jalan keluarnya. Padahal penderitaan itu kalau dinikmati akan terasa indah. Banyak kok, orang-orang yang menyiksa dirinya dengan penderitaan hanya untuk mencari kebahagiaan. Lantas Mahesya sendiri tersenyum getir. Kompensasinya juga negatif. Hampir tiap malam keluyuran, dan nongkrong di diskotek bagi seorang gadis sangat tidak baik. Tapi, aku memperoleh kesenangan di sini, batin gadis itu lagi, daripada di rumah yang bagai bara api!

"Mau denger ceritaku, nggak?" ulang Roy.

"Lho, dan tadi aku sudah pasang kuping."

Roy menatapnya dulu. "Kamu ini cantik," memujinya. " Aku kurang memperhatikan tadi."

"Mau cerita, nggak?" Mahesya tersenyum. Senang juga sih dipuji. Dan sepantasnyalah bagi kita untuk senang, kalau ada hal-hal baik pada kita dipuji orang. Tapi, asal jangan senang berlebihan saja. Itu takabur, namanya. Dan itu tidak baik.

"Ada dua orang sobat. Suatu malam mereka kencan dengan pasangannya ke pantai," Roy memulai cerita dukanya.

"Ceritanya, mojak ni yee," ledek Mahesya.

Roy tergelak keras. Ceritanya diteruskan, "Sepulang kencan dan mengantar pulang kedua gadis itu, mereka sangat gembira dan tertawa-tawa. Bahkan terlalu gembira. Mereka lupa apa kata yang di atas - Tuhan - bahwa sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

Gerimis malam itu dan jalanan licin karena banyak tanah merah. Mobil mereka oleng. Yang pegang setir berusaha ngejaga keseimbangan. Tapi, ketika ada truk sialan dari depan, yang pegang setir panik. Mobil itu terbalik dan masuk parit. Sang driver kepalanya terjepit di pintu, persis pada pecahan kaca jendela. Rahangnya patah dan telinga kirinya putus." Dia berhenti dulu. Memandang ke atas. Dia seperti marah dan jengkel.

"Yang seorang lagi?"

"Mereka terkurung di dalam mobil. Yang seorang lagi hanya robek di kening. Akhirnya dia memukul kaca agar bisa keluar. Lengannya juga robek. Lantas dia menarik tubuh sobatnya yang terjepit, tapi tidak sanggup. Untung orang-orang di kampung terdekat datang menolong.

"Sekarang driver itu dirawat di rumah sakit. Dia sendirian. Sementara yang seorang lagi malah berada di diskotek dan mabuk-mabukan." Kesedihan jadi jelas terlukis di wajahnya. Lengan kirinya memukul-mukul permukaan meja. Dia jadi teringat Iwin yang sedang tergeletak dan sudah seminggu tidak ditengoknya.

Mahesya baru mengerti sekarang, kenapa lelaki ini gelisah dan murung.

"Aku capek menyaksikan langsung penderitaan-penderitaan orang," suara Roy pilu.

"Jadi karena musibah itu kamu menghabiskan bergelas-gelas minuman, Roy?" tuduh Mahesya tanpa kompromi.

Roy tersentak. Dia merasa malu pada dirinya sendiri.

"Sekarang giliran aku cerita, ya?"

Roy mengangguk dan memandangnya.

"Ada satu keluarga kecil dengan dua orang anak. Yang paling besar, cowok, keburu kawin sebelum lulus SMA. Yang bungsu, cewek, di kelas akhir SMA," ceritanya. "Si ayah bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan keinginan istrinya yang suka berlebihan. Mereka dibilang bahagia di segi materi, ya bahagia. Berkecukupan." Mahesya berhenti dulu, karena melihat si Roy memejamkan matanya. "Heh, ngedengerin nggak?" Dia menepuk bahunya.

"Ya, ngedengerin," kata Roy, tetap memejamkan matanya.

"Suatu malam, cewek itu kongkow-kongkow di Anyer Beach Motel. Entah kebetulan atau memang betul pepatah sesembunyinya mayat akhirnya tercium juga, ketika salah seorang temennya ngasih tahu, bahwa mobil ayahnya terparkir di sebuah cottage. Cewek itu nekat menyatroni. Ternyata betul.

"Cewek itu melihat ayahnya dengan seorang wanita, yang menggelayut manja." Napas Mahesya terasa berat.

"Lantas?"

"Cewek itu berteriak memaki-maki ayahnya."

"Lantas?"

"Wanita itu ternyata istri muda ayahnya."

"Lantas?"

Mahesya memandangnya kesal, "Apa nggak ada kata lain selain 'lantas', Roy?"

Si bandel itu tertawa keras. Bunyinya berat dan tidak enak didengar. "Cerita model begini sudah sering aku dengar. Mirip film-film Indonesia. Klise. Tentunya si cewek itu broken home, ya? Dia jadi sering keluyuran dan suka nongkrong di diskotek. Atau yang parah jadi cewek gampang? Bukan begitu?" Gelaknya semakin keras. Dia memang menertawakan kehidupan itu sendiri.

"Sinis sekali omongan kamu, Roy," Mahesya tidak senang.

"Kadang kala aku memang begitu. Sori deh."

"Bagaimana dengan kamu, Roy?" sindirnya.

Roy tertawa kecut. "Kita sama-sarna pengecut, ya?"

Mahesya tidak mengiyakan.

"Kamu punya nasihat buat aku, Hesya?"

Gadis itu meminta penjelasan lewat sorot matanya.

"Maksudku, apa yang mesti aku katakan pada sobatku. Untuk kali ini, aku belum mampu. Musibah ini terlalu cepat dan seperti mimpi.

"Tentang telinganya yang putus, Hesya!"

Mahesya tampak merenung. Akhirnya, "Sesekali kita memang pernah mempertanyakan tentang keadilan Tuhan, karena kita merasa Tuhan sudah nggak adil, nggak pernah mendengarkan dan mengabulkan doa kita. Gitu kan, Roy?"

"Teruskan."

"Coba rasakan apa yang sudah kita miliki. Coba catat setiap doa kita dan bukalah setahun kemudian. Kita buktikan salah satu atau sebagian doa kita, apakah sudah ada yang dikabulkan Tuhan? Kita memang nggak pernah atau pura-pura nggak menyadari, karena manusia banyak maunya. Nggak pernah puas sehingga lupa apa yang sudah Tuhan berikan. Terutama lupa untuk mensyukurinya. Makanya kita jangan minta segalanya jadi baik. Itu sempurna namanya. Padahal yang sempurna itu kan Cuma Tuhan.

"Kenapa manusia dibuat 'menderita' oleh Tuhan? Itu agar manusia nggak sempurna seperti Tuhan. Kalau manusia sempurna, berarti nanti bakal ada dua, tiga, atau banyak Tuhan. Padahal Tuhan itu kan satu, Roy." Mahesya menarik napas lega. Dadanya terasa lapang.

Roy betul-betul terpesona. Kalimat-kalimat tadi begitu religius. Dia tidak menyangka itu akan meluncur dari bibir gadis seronok ini.

"Siapa tahu musibah ini ada hikmahnya buat sobatmu. Semoga dia jadi siap dan terbiasa menghadapi hal-hal yang pahit lainnya. Biasanya, setelah kita mendapat penderitaan hebat, kebahagiaan terbentang di depan mata," katanya lagi.

"Untuk diri kamu sendiri, bagaimana?" sindir Roy.

"Itu urusanku." Mahesya tersenyum.

Roy tergelak. "Makasih banyak, Hesya!" serunya sambil mengangkat gelas kosong. Dia meminumnya dan ketika disadarinya gelas itu kosong, dia menggerutu kesal.

Mahesya tersenyum dan menggelengkan kepala.

Si Roy bangkit. Dia melihat sang primadona masih meliuk-liukkan tubuhnya. Dia sempoyongan berjalan ke sana. Beberapa kali dia menyenggol orang, tapi dia tidak peduli. Orang-orang menggerutu dan memandang tidak suka. Dasar sableng, dia menyuruh minggir lelaki yang sedang asyik berpasangan dengan sang primadona.

"Namaku 'Roy!'" katanya nyengir.

Si Roy dengan norak menggoyang-goyangkan tubuhnya. Orang lagi mabok ya jelas ngawur. Malah lebih cocok jadi rocker saja!

Sang primadona tertawa lucu.

Mahehya juga tertawa menonton.

Si Roy tidak menyadari kalau sudah ada tiga orang lelaki mengurung di belakangnya. Dia malah meraih pinggang dan merapatkan tubuh sang primadona.

"Kamu mabok" Sang primadona mendorong tubuh Roy.

Roy meraih lengannya. Tapi dia merasa ada yang memegang tengkuknya dari belakang. Dia tiba-tiba terhuyung-huyung ketika merasa didorong dengan keras. Dia tersungkur mencium lantai. Orang-orang tidak mempedulikannya.

Roy merangkak dan berusaha untuk berdiri.

Beberapa orang masuk dan memandang kepada Roy. Salah seorang dari mereka, yang memakai gelang emas, tersenyum senang dan menghampiri si Roy. Dia meraih lengan si Roy dan membantunya berdiri.

Roy memandangnya. Dia mengerutkan kening.

"Bibirmu berdarah, Roy." Si gelang emas tertawa.

Akhirnya Roy meringis. Tapi matanya jelas berbinar gembira. Si Dulah, gembongnya Borsalino, muncul di sini. Bakal ramai! batinnya bersorak.

"Kamu terlalu banyak minum, Roy." Dulah memapahnya. "Masih kuat jalan?"

Roy tersenyum kecut. "Lagi liburan semester, Dul?"

Dulah mengangguk. Dia tiba-tiba tampak prihatin. Katanya, "Kalau saja mamamu tahu kamu masih suka minum alkohol, Roy ..."

Roy tercenung.

"Aku denger sobatru, Iwin, di rumah sakit. Bukannya kamu temani atau kamu hibur hatinya, Roy. Ini malah mabok-mabokan seperti sedang frustrasi saja."

Roy semakin tercenung. Dia mengusap bibirnya. "Borsalino komplet dateng ke sini, Dul?" tanya Roy sambil mencari-cari orang yang bikin ribut tadi.

Dulah tertawa kecil. Dia sudah mengerti maksud Roy.

"Gimana kalau malam ini kita pesta, Dul?"

"Di sini?" Dulah semakin keras tawanya.

Roy sudah tahu kalau Dulah menyetujui usulnya. Tanpa banyak omong lagi dia menyeruduk ke arena

dansa. Tanpa perlu komando perkelahian tidak bisa dihindarkan. Orang-orang yang rata-rata sudah terpengaruh alkohol ikut tersiram api. Perkelahian jadi tidak teratur. Semrawut. Kurang sedap untuk diceritakan di sini. Apalagi ketika sang DJ ikut meramaikan dengan musik lewat keterampilan tangannya. Arena seperti ini memang paling gampang memancing dan menjadi saluran bagi anak-anak badung. Apalagi yang tidak diberi uang buat modal malam Minggu, yang wakuncarnya amburadul, dan bisa saja yang baru diputus sang pacar.

Untung pihak diskotek cepat tanggap. Sebuah mobil keamanan sudah berhenti di depan diskotek. Aparat keamanan itu meleraikan sambil menakut-nakuti dengan pentungan. Yang jadi biang keladi diangkut ke kantor polisi.

Selama menuju kantor polisi, di atas mobil patroli, si Roy sudah ambruk dan terlelap. Begitu juga ketika satu per satu diinterogasi, si bandel masih asyik dengan mimpi-mimpi alkoholnya. Dia menggelesor saja.

Si bandel betul-betul tidak merasakan ketika tubuhnya diseret ke dalam sel dan diletakkan begitu saja seperti seongkok karung.

Borsalino tersenyum kecut melihatnya.

\*\*\*

Remaja sableng itu gelagapan ketika seember air mengguyur kepalanya. Dia mencak-mencak dan mengusap wajahnya. Mengucek-ngucek mata dan tersenyum kecut begitu melihat seorang petugas berseragam coklat dengan ember di tangan menatapnya dengan galak.

"Pulang, sana!" hardiknya.

Lho pikirnya sambil melihat ke sekeliling. Dia sangat terkejut melihat terali besi mengurungnya. Weh, ini penjara! sialan, kenapa bisa nyasar ke sini? gerutunya.

Tiba-tiba kepalanya pening dan perutnya mual. Dia bersender pada terali besi. Melihat orang-orang di sel yang lain. Pesakitan-pesakitan itu pasti membicarakan hari kebebasan nanti dan penerimaan masyarakat yang pada akhirnya akan menyisihkan mereka.

Di luar kantor polisi si Roy mengepalkan tinjunya.

Terdengar klakson mobil berulang-ulang. Seperti ditunjukan kepadanya. Ada sebuah Hardtop di seberang jalan. Tampak Dulah tersenyum meledek kepadanya.

"Nyenyak tidurnya, Roy?!" katanya tertawa.

"No comment!" kata Roy tertawa juga.

Borsalino masih komplet. Mereka tampaknya kurang tidur semalaman. Terpuji sekali tindakan bersahabat mereka, yang menunggu si Roy keluar dari sel, karena takut terjadi apa-apa.

"Aku ngajuin permohonan dibolehkan tidur di sel juga, Roy. Tapi ditolak mentah-mentah!" Dulah tertawa terus. "Kami begadang di pantai."

"Thanks banyak, Dul!" Roy naik ke mobil.

Si bandel itu memejamkan matanya. Betapa banyak cara untuk menjadi sahabat itu, batinnya. Dulu Dulah plus Borsalino-nya selalu jadi seterunya. Kini malah semakin mempererat tali persahabatan. Betapa banyak hal yang tidak bisa kita jangkau.

Ya, siapa bisa menebak hati orang?

## VI. INTERMEZZO

dalam sepi kian bertahta di hati

adakah angan lain? desah lain?

lagu lain? atau satu puisi paling syahdu

belum sempat kuresapi dalam gelak kotaku

Rys Revolta

\*\*\*

MATAHARI sudah bulat penuh dan persis di atas kepala. Si bandel menggeliat kegerahan dan membuka kausnya. Dengan malas sempoyongan membuka jendela kamarnya. Angin berembus pelan sedikit mengusir gerah.

Badan si Roy kusut dan matanya merah kurang tidur.

Terdengar pintu kamarnya diketuk. "Sudah bangun kamu, Roy?" Itu suara mamanya.

Roy membuka pintu sambil mengucek-ngucek matanya. Dia ngeloyor ke kamar mandi menghindari tatapan mata mamanya. Wanita setengah baya itu kelihatan pasrah saja dengan kelakuan si Roy. Dia mengeluh dan merasa sia-sia saja dalam mendidik anaknya.

Mamanya menguntit. "Kamu minum-minum semalam ya, Roy?"

Roy tidak menjawab. Dia langsung masuk ke kamar mandi.

Wanita setengah baya itu mengeluh lagi. Perasaan bersalah kepada mendiang suaminya mengetuki hatinya.

Si Roy kini sudah tampak segar mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dia begitu trenyuh dan menyesal melihat mamanya duduk merenung di meja makan.

Dia berusaha menghibur mamanya. "Wah, makan besar, nih!" Roy menyendok nasi sebanyak-banyaknya. Mencoel sambel dan mencicipi sayur asem yang masih panas. "Makan sama-sama ya, Ma," katanya, menyendok nasi ke piring satu lagi dan meletakkan di depan mamanya.



Tiba-tiba muncul Opik yang dikejar-kejar Toni. Anak kecil itu tertawa-tawa meledak, karena Toni mengejar tertatih-tatih dengan kaki palsunya.

"Kena!" seru Toni memeluk anak kecil itu.

Opik tertawa kegelian.

Mereka tampak gembira sekali bermain-main.

"Ton, makan yuk!" ajak Roy.

"Kebetulan, nih!" Toni menyerbu meja makan.

Akhirnya keempat manusia itu menikmati makan siang dengan gembira. Ya, makanlah selagi kita lapar, dan berhentilah sebelum kita kenyang. Itu agar kita terbiasa merasakan bagaimana lapar dan mengendalikan hawa nafsu kita.

"Aku kemarin nengok Iwin, Roy. Dia nanyain kamu. Kenapa nggak pernah nengok Iwin, Roy?" Toni meneguk air.

Roy diam saja.

"Itu kan bukan kesalahan kamu, Roy," kata Toni.

Roy menyudahi makan siangnya. Dia meneguk sekali teguk minumannya. Beranjak ke ruang tengah. Kelihatannya dia merasa tidak enak mendengar omongan Toni tentang Iwin.

"Itu takdir namanya, Roy!" teriak Toni. Dia juga buru-buru menyudahi makannya. Menyusul si Roy ke ruang tengah. Katanya lagi, "Ketika aku tabrakan sama almarhum Andi dulu, kamu nggak cengeng seperti sekarang, Roy! Aku turuti semua omonganmu waktu malam Tahun Baru itu, sehingga sampai sekarang aku tetap bergairah untuk hidup.

"Kata kamu, apalah artinya sebuah kaki kalau jiwa kita sendiri cacat. Kata kamu, ada kaki palsu, Ton! Masih inget semua omongan-omonganmu waktu itu, Roy? Kamu malah pada mulanya menyebut aku bancilah, pengecutlah. Tapi aku sekarang merasa berterima kasih, karena omonganmu banyak manfaatnya.

"Sayangnya sekarang kamu..." Toni menggantung kalimatnya. Dia menanti reaksi sobatnya.

Tapi Roy tidak menanggapi. Hati kecilnya memang sependapat dengan omongan Toni tadi. Kenapa dia belum mau menengok Iwin, itu hanya karena dia masih shock dengan peristiwa tragis itu. Dia masih belum mau menerima dan percaya dengan takdir Tuhan kepada Iwin.

Ada suara motor nyaring.

"Ada Mister Postman, Roy!" Toni ke depan. Dia kembali lagi dengan surat beramplop besar yang tebal isinya. Toni membaca nama si pengirimnya, "Dari HAI, Roy!"

Roy menyobeknya. Dia tampak terkejut ketika melihat isi amplop itu belasan surat dari pembaca yang menyukai cerita-ceritanya. Hatinya jelas gembira karena cerita-ceritanya ada yang menyukai.

Sebuah kegembiraan yang tidak akan terbeli, Roy!

"Harus kamu balas semua surat-surat itu, Roy," saran mamanya. "Kalau nggak dibalas berarti kamu mengecewakan mereka dan mungkin akan kehilangan mereka. Kehilangan kesempatan yang sudah kamu rebut. Karena sukses-tidaknya seorang pengarang terletak dari banyak-tidaknya pembaca yang menyukai karanganmu.

"Pintu sudah terkuak, Roy. Tinggal pandai-pandainya kamu untuk bisa membukanya lebih lebar lagi dan masuk ke dalamnya. Masuk ke suasana yang masih asing bagi kamu.

"Kamu masih awam untuk hal seperti ini. Hati-hati. Jangan sampai karena surat-surat ini lantas bikin takabur dan malah jadi hancur. Ingat 'kesuksesan yang cepat datang suka menghancurkan'. Itu banyak terjadi pada manusia.

"Mulai sekarang kamu harus memperhitungkan segalanya dengan matang. Mulai menentukan sikap. Dan berusaha untuk mengubah tingkah laku agar makin berkembang dan maju," wanita setengah baya itu mengakhiri nasihatnya yang panjang. Dia merasa puas dan bahagia. sekali.

Roy tercenung mendengar kalimat-kalimat mamanya.

Ini jelas surprise. Segalanya di luar batas kesadarannya. Dia menyadari ini sebab-akibat. Bukankah kalau kita rajin belajar berarti akan pintar? Menyirami tanaman berarti akan memetik buahnya. Nah, si Roy sudah kerja keras dan berjuang untuk menjadi seorang pengarang dan hasilnya mulai tampak sekarang. Walaupun sedikit. Ya, memang belum apa-apa. Masih seujung kuku. Belum bisa menularkan trend permen karet dan rambut gondrong model John Taylor.

"Ke sport hall yuk, Roy!" Toni mengalihkan pembicaraan.

"Ada pertandingan apa?" Roy membereskan surat-surat itu dan menumpuknya di meja.

"Ada basket antarklub."

"Wah, ngeceng dong! " Dia mengenakan kaus oblong putih.

"Kebetulan aku kusut banget. Udah lama nih nggak ngecengin cewek cakep!" Dia tertawa dan bergairah.

Toni juga tertawa. Tapi katanya, "Pulang nonton kita nengok Iwin, ya!"

Roy pura-pura tidak mendengar.

Toni hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Sport hall hanya terisi seperlimanya saja. Mungkin remaja-remaja kota ini sedang menikmati hari Minggunya ke pantai atau menghabiskan waktunya seharian membantu orangtua di rumah. Di lapangan kesepuluh putra berkaus singlet masih melakukan pemanasan.

Roy masih berdiri di pintu. Matanya jelalatan melihat ke tribun. Toni sih sudah sejak tadi bergabung dengan kawan-kawan sekolahnya.

Ada gadis manis duduk sendirian. Dia cuek sekali. Kebetulan si gadis manis menoleh dan mereka berpandangan seperti pernah saling kenal. Apalagi gadis manis itu melempar senyum.

Roy menghampiri dan duduk di sebelahnya.

Si manis masih tersenyum.

"Kayaknya kita pernah kenal, ya?" kata Roy. "Tapi, sori deh, aku lagi nginget-ninget."

Si manis tertawa. "Inget waktu kena bola nyasar tempo hari?"

Roy mengingat-ingat lagi. Dia mengerutkankeningnya.

"Mungkin nama 'Jesse' bisa membantu?" ledeknya.

Ow ow ow! Si bandel meringis. Gadis manis ini dikenalnya sewaktu ada turnamen bola basket tempo hari, ketika dia memburu si keren, Jesse, yang baru saja memutuskan hubungan.

"Ceweknya nggak bertanding?" tanya Roy.

Si manis menggeleng.

Roy melirikinya diam-diam. Lagi-lagi hitam manis. Entah kenapa ya yang manis-manis itu tidak membosankan untuk dipandang. Lantas dia merasa agak berkurang bebannya. Wanita kadang kala memang bisa jadi obat yang manjur. Cukup dengan senyuman atau mungkin suaranya yang penuh magnet bisa mengendorkan ketegangan. Dia percaya itu karena sering mengalaminya.

Pertandingan antarklub itu sudah berjalan. Bola berpindah-pindah tangan teramat cepat. Tapi para penonton tampaknya lebih tertarik menonton ke tribun daripada ke lapangan. Yang cowok tentunya ngecengin cewek dan begitu juga sebaliknya. Jadi yang main basket ya main basket dan yang nonton ya nontonin yang nonton.

"Kok nggak sama Jesse dan Lia nontonnya?" tanya Roy.

"Kamu sendiri kenapa nggak sama Jesse?" Suci malah menyindir.

Roy meringis.

Toni ikut nimbrung.

"Kalian mau nonton sampai habis?" Si manis berdiri dan sudah bosan dengan pertandingan basket itu.

"Kamu mau ke mana?" Roy mengikutinya.

"Mau nggak aku traktir, Roy?" Enteng saja dia bicara.

Roy tersenyum. Dia paling senang mendengar spontanitas seperti ini. Ini namanya pergaulan, batinnya. Si bandel memangil Toni dan menawarkan apakah mau ikut berpesta.

Toni malah bersorak girang.

Mereka jalan kaki saja menyusuri trotoar. Sesekali terselip tawa yang cerah dan manja dari si manis. Orang-orang yang melihat pasti akan iri dan kalau diperbolehkan pasti meminta barang secuil kegembiraan mereka.

Suci menarik lengan Roy agar jalan lebih cepat. Roy bisa mengerti apa maunya. Dia mempercepat langkahnya. Toni jadi kewalahan menyeret kaki palsunya.

"Heh, sentimen banget!" gerutunya tertatih-tatih.

Roy dan si manis pura-pura tidak menggubris. Lantas mereka berhenti dan tertawa setelah jarak kira-kira 50 meteran.

"Cepet dong jalannya, Ton!" Si manis tertawa meledek.

"Jalan kamu menghambat pembangunan, Ton!" Roy ikut meledek. "Masa sih sama semut aja kalah!" tambahannya lagi.

Toni memaki dan tersenyum kecut.

Mereka masuk ke sebuah tempat jajan. Lantas mereka memesan kelapa muda. Sayang kelapa mudanya tinggal satu. Tapi tanpa sungkan-sungkan si manis menyuapi kedua kawan barunya itu sambil sesekali bercanda.

Sableng juga ini cewek! batin si Roy senang.

Mereka jadi gila-gilaan sore itu. Saling menyuapi bergiliran. Kadang kala kita sesekali mesti melakukan hal-hal yang tidak biasa kalau ingin hidup kita bervariasi dari tidak membosankan. Kalian coba deh.

"Buka dong mulutnya, Roy!" kata Suci kesal.

"Sabar dong, yang di mulut aja belon abis!" Roy masih mengunyah. Akhirnya dia membuka mulut juga, karena si manis memaksakan terus sendoknya. "Wah, jahat kamu!" Roy terbatuk-batuk, karena si manis sengaja memasukkan sendok terlalu dalam.

Mereka menikmati hiburan sore ini dengan gembira.

Si Roy sendiri tidak bosan-bosannya menikmati setiap gerakan si manis. Betapa menyenangkan gadis ini, batinnya. Pintar membuat suasana jadi riang. Gadis manis ini meniupkan angin segar baginya.

"Thanks, ya! Aku jadi bergembira lagi karena kamu," kata Roy serius.

Suci sudah duduk di becak. "Tapi lain kali kamu yang gantian nraktir aku, Roy!"

Roy tertawa kecil.

"Eh, betul nih nggak perlu dianter?" kata Toni.

Si manis menggeleng.

"Jagain ya, Mang!" Roy mendorong becak.

Tukang becak hanya tersenyum dan mengayuh becaknya.

Mereka saling melambaikan tangan.

Sore yang menyenangkan.

Kalau saja si Roy tahu bahwa si manis juga sebetulnya sedang punya persoalan sebagaimana layaknya remaja. Dan tadi dia membuang segala persoalannya dengan bertingkah laku di luar batas kebiasaannya.

"Manis ya, Ton!" Roy masih memandangi becak itu.

Toni mengangguk dan tersenyum.

"Punya pacar belon, ya ?" Roy semakin tertarik.

Toni mengangkat bahu. Kalau sudah begini berbahaya, batin si Toni. Dia hafal betul perangai si Roy. Kalau dia sudah kepincut dengan wanita, segala jalan akan ditempuh dan beragam rintangan akan diterjangnya. Dia tidak akan peduli harus mengejar gadis idamannya sampai mana. Yang penting sampai pada sasarannya.

"Kenikmatan bagiku adalah ketika mengejar-ngejar cewek itu, Ton. Apalagi kalau cewek itu sukar sekali ditaklukkan. Sebetulnya prosesnya yang aku cari. Yang aku geluti.

"Bagiku tidak jadi soal diterima atau ditolak, Ton. Tapi justru biasanya akan jadi hambar dan biasa-biasa saja. Jika aku bisa menaklukkan cewek idamanku itu.

"Cinta memang dahsyat kekuatannya, Ton. Tapi pada ujungnya aku tidak pernah menemukan apa-apa," begitu Roy tempo hari mengulahi Toni tentang cinta.

Toni hanya menggelengkan kepala saja jika si Roy sudah berkoar-koar tentang cinta.

Si Roy kini bersiul-siul. Dia tampak bergairah lagi. Matanya berbinar-binar. Dia merangkul pundak Toni. "Sekarang kita nengok Iwin!" ajaknya pasti. "Mudah-mudahan Iwin bisa memaklumi aku, Ton!"

Toni tersenyum dan balas merangkul. Gadis manis tadi betul-betul manjur kalau diibaratkan sebagai obat, batin Toni melucu.

Si Roy memang merasa sudah kembali lagi jiwanya seperti dulu. Di mana hidup adalah terdiri dari kenyataan-kenyataan yang manis dan yang pahit. Di mana kita harus mau menerima kenyataan itu keduanya. Tanpa tawar-menawar.

## VII. BEZOEK

Jiwa kita tak dapat ditapakkan di satu tempat

karena jiwa kita tercipta dari kisah-kisah,

lamunan, igauan, mimpi, lumut, batu, rawa,  
laut, pasir, karang, awan, gunung, belantara,  
matahari, bulan... dan wajah kita sendiri  
biarkan jiwa kita mengelana di setiap langkah!

Toto ST Radik

\*\*\*

MINGGU sore yang gemilang. Matahari sudah tiga perempat menelusuri hari. Angin menggoyangkan pepohonan, terasa sejuk dan menyenangkan. Lorong-lorong rumah sakit penuh tawa pengunjung yang hendak menghibur si sakit. Mereka tentu tidak membawa sesuatu yang buruk lagi tentang dunia di luar rumah sakit. Misalnya, tarif listrik yang dihebohkan naik, perang di Timur Tengah yang tak kunjung habis, atau kabar buruk di rumah. Tentunya kabar segar dan lucu-lucu saja yang kita bawa bagi si sakit. Para perawatpun ikut memercikkan meriahnya suasana dengan senyum manusiawinya sambil mendorong brankar.

Roy mengintip di jendela. Dia melihat Iwin sedang bercanda dengan seorang perawat. Setiap hendak mengatakan sesuatu, Iwin menuliskannya di kertas. Rahangnya yang patah baru saja dioperasi, dipasang kawat, sehingga belum diperbolehkan berbicara. Kepala sobatnya itu hampir seluruhnya dibebat perban. Kelihatan dari jauh sih ibarat sorban bapak haji saja.

"Kapan nih boleh makan bubur saring, suster?" begitu Iwin menulis. Tampaknya dia sudah tidak sabar, karena selama ini perutnya cuma diisi cairan infus dan baru-baru ini sudah diperbolehkan menyedot susu murni.

"Seminggu lagi." Si suster tersenyum kecil sambil menyodorkan segelas susu murni.

Iwin menyedotnya hati-hati.

Roy memperhatikannya dengan teliti. Tampaknya Iwin sudah mendingan, batinnya. Sudah bisa mengangkat kepalanya dan bersender agak tinggian dari posisi berbaring sebelumnya. Yang paling menggembirakan, dia melihat di sorot mata Iwin ada sesuatu yang hebat. Sesuatu yang berkilat-kilat menandakan gelora hidup yang berkobar. Dia begitu terharu dan bahagia melihat semuanya. Tiba-tiba dia ingin memeluk sobatnya, dan merasa menyesal karena musibah ini menjadikan ia sendiri tidak berani menghadapi kenyataan.

Sambil bersiul-siul, Toni lebih dulu masuk. Iwin berseri menyambutnya. Si Roy memperhatikan mereka, kedua sobatnya yang ditakdirkan hidup dengan kehilangan salah satu anggota tubuhnya. Cacat. Tapi, kedua sobatnya itu tetap saja tabah dan gembira mengisi hari-harinya. Ah, sungguh tidak bijaksana kalau kita mengeruhkan air kolam jernih ini, sementara mereka menikmati ikan-ikan hiasnya yang berenang.

Roy menyeret masuk langkahnya. Roy merasa bergetar hatinya ketika bertatap dengan Iwin. Dia tersenyum kecut. Serba salah. Untuk beberapa saat mereka saling berbicara dan menerobos lewat bahasa mata.

"Apa kabar, Win?" Roy menggenggam lengannya erat-erat.

Wajah Iwin bersinar terang. "A..ku ya..yakin ka..mu bakal da..tang, Roy." susah-payah Iwin menggerakkan bibirnya. Rasa nyeri memang ditahannya, tapi keluhannya kedengaran juga.

"Jangan banyak bicara dulu, Win," Roy khawatir. "Tulis kayak tadi saja, ya."

Iwin meringis. Dia meraih pulpen dan menulis, "Kamu ke mana saja, Roy?" nadanya seperti menyalahkan.

Roy tersentak.

Toni malah bersiul pura-pura tidak tahu.

Si bandel bingung harus menjawab apa dan bagaimana. Dia menuju jendela. Membuang pandangannya ke luar paviliun dan membentur ke seorang pekerja yang menyapu halaman. Terbersit begitu saja di benaknya, ah, bagaimana kalau orang itu atau salah seorang dari keluarganya sakit? Apakah orang itu sanggup membayar rekening rumah sakit dan obat-obatnya yang semakin mahal? Apakah nanti ada yang bezoek membawa sekadar oleh-oleh atau kabar segar? Entahlah....

Untung suasana kurang menyenangkan itu terpenggal dulu ketika ibu Iwin masuk membawa termos air panas. Toni dengan sigap mengambil alih termos itu dan meletakkannya di meja.

"Sudah sembuh lukanya, Nak Roy?" Wanita itu tersenyum.

"Alhamdulillah, Bu." Roy mengangguk kikuk.

Wanita itu mengusap lembut kepala anaknya. "Ibu tinggal dulu sebentar ya, Win." Usapannya berulang-ulang seperti tidak ingin kehilangan anak lelakinya lagi. "Kalian temani Iwin, ya?" pintanya.

"Beres, Bu." Toni tertawa kecil mengacungkan ibu jarinya.

Roy merayap mendekati pembaringan. Dia melirik ke Toni, meminta bantuan dan pengertiannya untuk membuka suara terus. Tapi, konyolnya sedang kumat, Toni cuek saja. Ah!

"Kenapa kamu, Roy?" tulis Iwin buru-buru. Kalimatnya ini ibaratnya meminta pertanggungjawaban saja.

Tanpa sadar, "Aku baik-baik saja, Win," suara Roy kedengaran tidak yakin pada dirinya sendiri.

Iwin menangkapnya. Dia menulis lagi teramat lugas. "Kamu bohong, Roy!"

Roy tercenung.

Lantas hening.

Toni malah bersiul-siul sengaja mengusik suasana.

Roy memakinya jengkel dalam hati.

Iwin memejamkan matanya.

Tidak lama, "Win...", suara Roy kedengaran. "Apa yang mesti aku bicarakan sama kamu? Tentang apa?" Nadanya meminta pengertian.

Semua memasang kupingnya.

"Aku nggak mempermasalahkan tentang kupingmu yang putus satu, Win. Itu risiko, namanya. Tapi yang aku permasalahkan sekarang, kenapa Tuhan selalu menggunakan takdir-Nya kepada orang-orang yang dekat dengan aku? Kenapa justru aku yang selalu jadi penonton? Kenapa nggak aku yang putus telinga dan kamu yang jadi penonton, Win? Kenapa nggak begitu?"

"Umurku kini menjelang delapan belas. Tetapi kenapa separuhnya selalu diisi untuk mengalami dan melihat kemalangan-kemalangan saja? Akibatnya aku memang jadi kuat dan terbiasa. Tapi aku manusia. Ada batasnya.

"Terus terang saja, dengan musibah kamu ini, Win, aku belum sanggup menerimanya. Aku merasa shock. Mungkin dibutuhkan waktu, Win!"

Roy mengacak-acak rambutnya. Dia tampak larut dalam emosi. Matanya murung berkaca-kaca. Dia bergegas keluar.

Iwin sebetulnya ingin berteriak, "Roy!" tapi mulutnya terasa berat dan sakit untuk dibuka. Dia hanya bisa memandangi punggung sobatnya. Dia meminta pertimbangan Toni, yang sedari tadi mesem-mesem saja.

"Biarin saja, Win," kata Toni kalem. "Aku tahu persis siapa dia. Sebentar juga dia akan kembali seperti yang pernah kita kenal."

Si Roy sendiri menyendiri di sudut. Agak memisah. Dia menyender pada sebuah tiang. Diusapnya matanya yung terasa basah. Lantas dia melengos ketika ada seorang gadis menuju ke arahnya.

Novi sudah di hadapannya. "Apa kabar, Roy? Kok baru nongol? Ngumpet ke mana aja sih?" ledeknya terasa menyudutkan.

Roy hanya berusaha untuk tersenyum.

"Masuk, yuk!" ajak Novi.

"Ada Toni di dalam," Roy serba salah. "ku...aku cari angin dulu: Gerah, Vi," si bandel itu menutup-nutupi kekikukannya.

Novi memperhatikannya. Dia bisa menebak kalau lelaki ini terpukul jiwanya karena musibah yang menimpa sobatnya. Itu bagus. Inilah pertanda sobat sejati, di mana kita ikut merasakan kesulitan hidupnya, bukan cuma sekadar senang-senanginya saja. Tapi akan lebih komplet lagi kalau selain ikut merasakan kesulitannya, kita juga ikut mencarikan jalan keluar.

Roy merasa pundaknya dipegangi seseorang. Hangat dan penuh pengertian.

"Kenapa jadi rapuh, Roy?" Ini suara Toni. "Kamu yang aku kenal ketika menemani aku diamputasi kaki di CBZ, jauh berbeda dengan yang aku kenal sekarang.



"Di CBZ dulu, kamu mengomentari tentang kakiku yang buntung, 'Anggap saja seperti kehilangan daging beberapa kilo, Ton,' begitu katamu. Tapi, kenapa sekarang nggak kamu komentari tentang kuping Iwin yang tinggal satu? Kenapa dari mulutmu nggak keluar kalimat, 'Anggap saja cuma kehilangan secuil daging, Win!' Kenapa nggak, Roy?" Toni memberondongnya.

"Kenapa mesti aku? Kenapa nggak kamu?" Suara Roy mirip sebuah gumam. Dia menengadah ke atas.

Toni melihat dengan ujung matanya. Dia tertawa dalam hati melihat kelakuan Roy yang mentah ini, yang tidak seperti biasanya.

"Aku sering nengok Iwin ketimbang kamu, Roy. Aku mengerjakan sesuatu pada Iwin seperti yang kamu kerjakan padaku di CBZ dulu.

"Aku katakan pada Iwin, lihatlah aku. Lihatlah kakiku yang buntung. Coba bandingkan. Kamu masih bisa lari cepat kalau pacarmu kabur, Win. Kamu bisa mengubernya. Lha, aku?" Toni tertawa dulu.

Roy meringis.

"Iwin sedang berjuang untuk bangkit lagi. Kamu lihat sendiri kan, betapa dia bersemangat ingin lekas sembuh. Kita harus menjaga gelora apinya agar nggak padam, Roy.

"Kalau kamu tetap begini, berarti kamu menghambat perjuangan dan melukai perasaannya, Roy!"

Roy merasa ada yang panas menjalari wajahnya. Dia jadi tidak enak dan malu pada sobatnya, yang dulu pernah disebutnya: bancilah, pengecutlah! Tapi, kini dia membalikkannya padaku! batin Roy.

Toni menggandengnya. "Kita ngobrol-ngobrol di dalam. Ada Novi di dalam, kan? Yuk!" Toni menariknya. "Nggak enak dong sama Novi, Roy. Masa sih sama cewek kalah," ledeknnya.

Roy lagi-lagi meringis. Tapi dia masuk juga.

Roy masih kikuk ketika setiap gerakannya diperhatikan oleh mereka. Dia mengambil tempat dekat jendela saja, agar mudah mengganti suasana kalau merasa dipojokkan oleh mereka.

"Ada nggak ya orang yang mau jadi donor kuping?" tulis Iwin.

"Ada tuh." Novi tersenyum lucu. "Kuping kambing, mau?" Gadis itu tertawa renyah.

Iwin tampak kesal, karena tidak bisa tertawa lepas. Dia memukul lengan Novi dengan pulpen.

"Nggak Sekalian kuping gajah saja!" Toni nyeletuk.

Novi semakin renyah tertawa.

Iwin meringis menahan tawanya.

Dan Roy tersenyum simpul juga.

Lantas Roy pun ikut-ikutan larut ke percakapan mereka yang konyol-konyol. Yang paling enak memang membuat lelucon-lelucon dari kekurangan kita, ya. Karena itu bisa memudahkan kita untuk mengoreksi diri. Coba saja, deh.

"Aku minta maaf, Win," Roy menggenggam lengan Iwin, "kalau sudah mengecewakan kamu."

Senyumnya mulai mengembang. " Aku jadi malu sama kalian. Iwin sendiri nggak apa-apa, kok malah aku yang uring-uringan." Dia menggaruk kepalanya.

"Syukur deh kalau masih punya kernaluan," Toni tertawa.

Novi memukulnya.

Roy mendekatkan bibirnya ke telinga Iwin yang satunya lagi. Dia berbisik, "Boleh aku tahu, Win, kenapa kamu nggak berubah sedikit pun dengan musibah ini?"

Iwin menatapnya. Dia menarik kepala Roy agar mendekat. Dan dia menempelkan bibirnya di telinga Roy. Dengan susah-payah dia membuka mulutnya mengucapkan beberapa kalimat.

"To..ni, so..batmu itu, Roy. Di..a ba..nyak ber..ce..rita ten..tang o..rang cacat yang suk..ses." Iwin berhenti dulu.

Roy melirik Toni yang asyik bercanda dengan Novi. Si konyol itu semakin matang saja dalam mengarungi hidup ini, begitu kesimpulan Roy.

Iwin mengumpulkan kekuatannya lagi. Bibirnya bergerak dengan susah-payah, "Apa..lah ar..tinya se..cu..il kuping, Roy, ka~au... ji..wa.. ki..ta... ca..cat. A..ku banyak be..la..jar dari To..ni, Roy. Be..la..jar da..ri se..mangat hi..dup..nya,"

Iwin mengeluh. Rasa sakit mungkin mulai terasa. Dia tidak berkedip memandangi Roy.

Roy mengangguk. "Jangan terlalu banyak bicara, Win, kalau pengen cepat sembuh." Si bandel ini terharu juga.

Matahari mulai menyelinap dan sinarnya pun meredup. Lampu-lampu di sepanjang lorong mulai berkilauan. Sinarnya pelan-pelan berpendar ke sudut-sudut yang gelap. Semuanya jadi terang. Laron-laron pun mulai merubungi.

Malam datang dan sang bulan pun menjelang.

## VIII. PART TIME

belum juga kupahami

di sini waktu terus berlari

atau justru berhenti

barangkali memang mesti begitu

tapi mengapa semua seperti tak peduli  
bersikejaran dengan entah apa entah siapa  
memaknai perjalanan  
gelisahku menjelma duri nyeri!

Toto ST Radik

\*\*\*

SABTU sore, hari terakhir sekolah menjelang EBAS. Semua siswa bergegas memasukkan buku-bukunya. Mereka ribut bukan kepalang, seperti menghabiskan segala-galanya sebelum larut dengan "minggu tenang", menyusun strategi untuk tempur EBAS nanti.

Roy menyandang tas ranselnya. Dia menyerobot minta jalan. "Minggir, minggir!" teriaknya tidak kalah ribut.

Suasana semakin ramai. Ada yang mengumpat senang, memukul punggung dengan buku, mencubit lengan, dan meringkusnya. Si Roy berusaha mengelak. Mereka memang sangat akrab satu sama lainnya.

"Heh, nyentuh kulitku bayar pajak!" Roy meronta.

Mereka semakin kuat meringkusnya.

"Lepasin, dong! Ngeburu waktu, nih!" teriaknya.

"Mau ke mana sih, buru-buru?" Yudi melepaskan ringkusannya. "Mau kamu isi 'minggu tenang' ini dengan journey, Roy?" tebak Yudi.

Roy mengangguk.

"Nanti raportmu kebakaran, tau rasa kamu!"

Roy tertawa mendengarnya. Baginya "minggu tenang" dan minggu-minggu lainnya sama saja. Belajar toh bukan berarti seminggu menjelang musim ulangan saja. Secara rutin, satu jam sehari saja kita sisihkan untuk mengulang pelajaran. Insya Allah, kita tidak akan begitu ketinggalan, deh.

Ya, berada di pertengahanlah. ..

"Jam kamu berapa sih, Ka?" Roy mencolek pinggang Eka.

Si centil yang cantik itu menggelinjang. Dia pasang wajah cemberut. Pura-pura tidak mengerti maksud si tengik itu. Dia membereskan buku-bukunya. Si centil itu memang paling sering digombalin Roy, si badung itu. Orang-orang badung sebetulnya dibutuhkan juga untuk keharmonisan. Kalau laut tenang terus, mana ada para pelaut yang pulang membawa cerita hebat-hebat? Atau juga para polisi yang bakal nganggur tidak ada kerjaan kalau semua orang adem-ayem saja.

"Eh, maksudku jam berapa gitu, Ka?"

"Alaah, nanya jam aja mesti ke Eka! Aku juga pake jam, Roy!" protes Yudi.

"Ya, sori deh." Roy tertawa. "Eka, nggak jadi nanyanya. Abis ada yang sirik, sih!" Senyumnya konyol. "Jam berapa, Yud?"

"Setengah lima." Yudi nyengir.

Roy melenggang dan bersiul-siul.

"Daripada keluyuran, mendingan bantuin jaga tokoku, Roy!" usul Yudi. "Katanya kamu butuh duit? Kebetulan penjaga tokoku lagi mudik." Dia mengekor terus.

Roy tampak berpikir. Tawaran Yudi tadi sangat menarik. Dia memang sejak dulu ingin menambah sedikit uang jajannya selain dan honorarium karangannya.

Yudi, kawan sekelasnya ini, memang remaja yang sudah pandai membagi waktu. Pagi hari mengelola tokonya dan siang hari menuntut ilmu. Orangnya memberi kepercayaan penuh padanya untuk mengelola toko, sebuah Mode Centre, satu-satunya toko jeans model Cihampeulas Bandung, sehingga remaja-remaja kota debus ini sekarang tidak usah capek-capek ke Jakarta atau Bandung kalau ingin jeans model terbaru.

"Aku mau ke Malimping lihat pesta nelayan, Yud!"

"Hari Rabu besok pesta nelayannya, Roy!"

"O, ya?"

"Gimana tawaranku tadi?" desak Yudi. "Malam Minggu banyak cewek pada belanja, Roy!" Dia tersenyum girang.

Roy menggaruk kepalanya.

Di bumi kita ini memanfaatkan liburan sekolah dengan bekerja memang masih belum lazim. Malah salah-salah dilecehkan kawan sendiri atau yang parah ketahuan pacar lantas diputus, tusss! Padahal itu sangat baik bagi kita daripada menadahkan tangan terus pada orangtua. Biasanya kita, remaja, suka banyak maunya. Jauh-jauh hari sudah punya rencana akhir tahun untuk piknik ke Bali. Nah, apa salahnya kalau kita kerja part time untuk nambah- nambah biaya?

"Oke, Yud, aku coba nanti malam."

"Siip!"

"Tapi, jangan salahkan aku kalau barang-barangmu pada nggak laku!"

Mereka tertawa.

\*\*\*

Malam Minggu. Anak-anak badung seperti biasanya meramaikan arena ngeceng di setiap sudut kota

sambil menggodai cewek-cewek yang lewat. Tempat-tempat strategis jadi showroom mereka dan trotoar atau jalanan untuk catwalk objek mereka. Kalau kalian cewek, jangan coba-coba melintas sendirian di lokasi itu. Mulut anak-anak badung tidak bakalan diam mengomentari segala yang ada pada objeknya. Mulai dari rambut sampai kaki.

Seperti, "Sepatu getuk lindri ni yee!" seseorang mengomentari serombongan cewek dengan sepatu permen. Tahu kan getuk lindri? Jenis jajanan yang diberi warna merah.

Atau yang ini, "Ngobrol dong sama tukang becaknya!" begitu ada gadis cantik naik becak.

Si gadis mendongkol saja.

"Jungkieurkeun becakna, Mang! 'Ngke ongkosna ditambah seratus (Jungkirkan becaknya, Mang! Nanti ongkosnya ditambah seratus)!" serobot mulut lainnya.

Itulah ngeceng style kabupaten. Jangan deh disamakan dengan model LM-nya Jakarta dan Let's Go-nya Bandung. Ngeceng sambil memajang roda empat tidak lazim, masih belum pantas untuk ukuran kota kabupaten ini. Ya, paling banter roda dualah. Walaupun ada juga sih yang kolokan ingin pamer.

Serang Plaza, salah satu sudut itu, di mana sekarang menjadi kebanggaan kota ini, memperlihatkan betapa betul pepatah lama, bahwa di mana ada terang di situlah laron-laron berkumpul. Semua manusia menyembul mengerumuni tembok benderang itu. Menawarkan sesuatu dan menguras isi kantong mereka.

Si bandel berada di salah satu bagian tembok benderang itu. Berdiri, masih kikuk menebarkan senyum semanis mungkin pada para pembeli.

Tiga orang cewek mendekatinya. Minta diambihkan celana model anu. Tidak cocok. Coba yang model itu, juga belum cocok. Nih, yang ini. Ah, kantongnya model lama. Mereka terus menyuruh Roy mengambil celana model lainnya. Masih belum ketemu.

Ketiga cewek itu saling pandang. Tersenyum lucu.

Roy berusaha sabar. "Pilih yang mana, nih?"

"Aduh, gimana ya?"

"Maaf deh, nggak ada yang cocok sih."

Yang seorang lagi meletakkan sembarang saja celana itu sehingga jatuh. Dia tidak mengambilnya. Mereka ngeloyor dan tertawa-tawa. Mereka sepertinya memang tidak mau membeli. Dan tampaknya hanya menggodai si Roy saja.

"Jangan marah, ya." Yang paling genit tersenyum.

"Hei!" Roy mulai jengkel. "Kalau nggak punya duit jangan belagu!" Dia jadi tidak sopan selaku pelayan toko.

"Heh, siapa bilang nggak punya duit?!" salah seorang dari mereka sewot. Dia mengambil dompetnya (diikuti kedua kawannya) dan mencabut beberapa lembaran bergambar Kartini. "Kalau mau, toko ini aku beli juga bisa!" sewotnya masih saja. Lantas tersenyum sinis meninggalkan toko.

Roy meringis dan merasa serba salah.

Yudi menghampiri. "Kenapa, Roy?" bisiknya.

Si bandel itu diam saja. Ia memberesi celana-celana itu dan memasukkannya ke tempat pajangan. Huh! Ternyata jadi pelayan toko itu tidak segampang yang aku kira! batinnya.

"Aku dikerjain mereka, Yud!" katanya kesal.

Yudi tertawa kecil. "Pembeli adalah raja, Roy, begitu pepatah bilang. Kita harus melayani dan menuruti apa mau si pembeli," dia memberikan resep suksesnya. Klise, memang.

"Melayani bukan berarti jadi budak kan, Yud!"

"Ah, nanti juga kamu terbiasa kok, Roy."

Lantas Roy berusaha melayani para pembeli seramah mungkin. Dengan lagak seperti salesman jempolan dia berhasil menjerat beberapa pembeli. Selagi asyik-asyiknyadia melakukan improvisasi (rupanya mencoba menjadi entertainer dan tampaknya berhasil), seperti melempar-lempar dulu barang yang hendak dibungkus, atau melakukan moonwalk setiap mengambil sesuatu, si Roy melihat dua orang gadis yang sangat dikenalnya, memilih-milih T-shirt. Duh! Jantungnya berdegup keras dan dia merasa nervous sekali.

Kedua gadis itu melihatnya.

"Hai, Roy!" Suci gembira sekali.

Lain halnya dengan Jesse, si keren, yang membuang pandang ke arah lain. Dia tampak kebingungan juga ketika si manis itu menarik lengannya.

"Hai lagi." Suara Roy tersendat di kerongkongan.

Suci, si manis, malah pura-pura melihat celana.

Dia seperti sengaja memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk berbicara.

"A... pa kabar, Jesse?" dia gugup mengucapkannya.

"Baik," singkat saja Jesse menjawab. Tampaknya dia masih tidak senang pada bajingan tengik ini. Bahkan dia ngeloyor tidak peduli, memilih-milih T-shirt lagi.

Suci merasa tidak enak juga.

"Ayo, ayo! Buat kalian gratis deh!" Tawa Roy tidak enak kedengarannya. Dia memang berusaha melucu untuk mengusir kegelisahannya.

Suci juga tertawa hambar. "Ngisi liburan, Roy?"

Roy mengangguk. Anehnya dia tidak memandang pada si manis ini, hal yang tidak biasa dia lakukan. Entahlah kenapa dia jadi begitu. Sepertinya dia merasa ada ketakutan dan tidak percaya diri. Wajar saja. Dia kan seorang remaja yang sedang puber. Tapi dia buru-buru mengusir dan membunuh perasaan jelek

itu. Ini tidak baik buat pertumbuhan selanjutnya. Kalau kita ingin maju, kita harus hebat! Harus mau melakukan apa saja (halal tentunya) dengan membuang perasaan malu.

"Kenapa dengan Jesse, Roy?" bisik Suci.

"Kami udahan, kok."

"Semudah itu?"

"Dia yang mutusin hubungan."

"Dan kamu yang memulai?"

Roy tidak menjawab.

Suci menggelengkan kepalanya. "Hei, kapan nraktir aku?" si manis ini menagih janji.

Roy tertawa kecil. Dia mulai bisa menguasai emosinya. Mulai bergairah lagi. " Aku nanti ke rumah, deh. Tentunya jangan malam Minggu, kan?" pancing si bandel itu.

Suci jadi tersipu-sipu.

Jesse mengusik mereka. "Sudah?" katanya kaku.

Suci tahu itu isyarat untuk meninggalkan toko ini. Apalagi lengan Jesse sudah menggandengnya. "Jangan lupa lho, Roy. Aku tunggu!" katanya lagi mengingatkan.

Roy tertawa. Matanya tadi sempat bertubrukan juga dengan si keren itu. Huh! Ternyata dia masih memusuhiku, gerutu hatinya.

Ketika pembeli agak sepi, Roy berdiri di pintu. Dia melihat betapa ramainya Serang Plaza yang dibangun dengan menghancurkan dan meratakan pasar induk kota ini. Memusnahkan kisah lama yang pernah terjadi di kota ini. Dan pasar induk ini dipindahkan ke lokasi lain untuk pelebaran kota. Untuk kemajuan memang harus begitu. Harus ada yang dikorbankan.

Tiba-tiba ada keributan. Seorang wanita gila (maaf) bernyanyi-nyanyi dan berteriak-teriak. Kadang kala dia menyerang orang-orang yang menonton dan mengganguinya. Orang-orang melengkapi tontonan gratis ini dengan musik mulutnya. Suasana malam semakin meriah ketika wanita gila itu mengejar seseorang. Lantas berhenti. Tertawa. Mengejar seseorang yang lain lagi. Berhenti. Tertawa... Begitu terus berulang-ulang.

Puncaknya, wanita gila itu menyingkapkan roknya!

Orang-orang riuh menyuiti.

Roy teriris melihat tontonan yang memprihatinkan itu. Manusia yang sudah kalah, tersisih dalam persaingan hidup yang serba keras ini. Huh! Dia membuang kesesakannya terhadap hidup itu sendiri.

Tampak menyeruak di kerumunan, dua orang polisi sambil mengacung-acungkan pentungan. Wanita gila

itu menghindar dan takut (aneh juga) kepada aparat negara ini. Dia terbirit-birit dan menghilang.

Orang-orang tertawa puas dengan tontonan gratis tadi.

Roy tersenyum kecut.

Malam merambat terus dan langit rata kelabu. Laron-laron sudah kelelahan dan beringsut menuju sarangnya. Lalu tembok benderang pun mulai menyuram.

"Aku pulang duluan, Yud!"

"Besok pagi, pukul sepuluh!" Yudi mengingatkan dan tersenyum lebar. Malam ini dia boleh bergembira karena barangnya banyak laku terjual.

Roy memilih jalan kaki menyusuri seluruh pertokoan. Banyak yang terekam di benaknya tentang kehidupan malam orang-orang kebanyakan. Dilihatnya emang-emang becak yang asyik dengan lagu malam sambil membanting-banting kartu gaple. Mungkin mereka mempertaruhkan uang hasil genjotan mereka seharian tadi. Ah! Atau orang-orang yang asyik mimpi tentang kasur empuk dan makanan lezat-lezat di sepanjang emperan toko. Ya, semuanya terekam jelas di benak nya. Kita memang jangan keseringan melihat ke atas saja, karena nanti kesandung kan bahaya. Karenanya cobalah untuk sering-sering melihat ke bawah. Itu supaya kita bisa mengoreksi dan merasa bersyukur atas karunia-Nya.

Roy berjalan terus. Sesekali dia menoleh, karena sedari tadi dia merasa lampu mobil yang menyorot itu mengikutinya terus. Kemudian mobil itu sudah ada di sampingnya. Roy agak ke pinggir. Samar-samar dia melihat ada tiga pasang remaja sedang mengolok-oloknya.

Kaleng-kaleng bekas minuman sengaja dilemparkan ke arahnya. Bunyinya nyaring dan menyakitkan. Bahkan puntung rokok yang baranya masih menyala menyerempet tubuhnya. Dia meloncat menghindar dan berhenti. Mobil itu juga berhenti. Suara tawa yang keras meledak di mobil itu.

"Heh, pelayan!" Kepala gadis menyembul di jendela belakang. Dia tertawa mengejek. "Laku banyak tadi?"

Roy meringis. Ternyata yang tadi mengerjainya di toko. Yang sewot ketika disindir tidak punya uang. Si bandel itu melangkah lagi. Dia berusaha tidak mempedulikannya. Dia menelan saja cemoohan-cemoohan mereka. Baginya hal semacam ini sudah terbiasa. Sudah sering dialaminya sejak kecil. Sebagai orang kebanyakan dia merasa harus dan sudah kebal dengan cemoohan orang-orang yang kelebihan uang.

Tapi mobil itu terus menjajarnya. Kini kacang-kacang berhamburan ke tubuhnya. Si bandel itu masih saja meredam amarahnya yang mulai membentur-bentur kepalanya. Ah! Jangan, Roy!

"Heh, Pelayan! Bersihkan tuh jalanan!"

"Berapa sih upah seharinya? Cukup nggak buat belanja beras?"

"Ceritanya jadi anak teladan ni yee!"

Roy mengatupkan rahangnya. Aduh, Roy, sungguh jangan! Telan saja, telan. Nikmatilah cemoohan mereka. Nikmatilah pergulatan baik-buruk ini. Nikmatilah penderitaan batin ini. Nikmatilah, Roy! Ya, nikmatilah!



Si bandel itu terus berjalan. Dia membiarkan saja segala macam benda berhamburan ke tubuhnya. Dia juga mendengarkan saja gelak tawa dari dalam mobil itu. Dia biarkan semuanya sampai bosan sendiri.

Tidak apalah, Roy.

## IX. PESTA NELAYAN

Pernah aku dengar  
suara terima kasih laut  
atas merah langit  
dalam keramahannya  
menyapa getar haruku  
Dan Kau kuhampiri  
setelah aku gagal  
mengunjungi yang lain  
Duh.

Dang Suganda

\*\*\*

MATAHARI persis menyelip ketika si Roy berdesakan turun dari bis. Dia menarik tas ranselnya yang terjepit di antara tubuh orang-orang. Huh! Dia membuang napasnya dengan lega, karena berhasil keluar dari impitan orang. Dia menuju ke sebuah tempat yang agak lapang untuk menghirup udara segar. Beberapa kali dia bersenggolan dan menepi memberi jalan. Dia berhasil mencapai gundukan yang agak tinggi itu dan duduk menyelonjorkan kakinya.

Bau air laut terbawa angin sampai ke hidungnya. Dan ombak selatan yang ganas berdebur di dadanya. Sejauh mata memandang hanya manusia yang tumpah-ruah, bermunculan dari liang-liang persembunyian. Semuanya memakai busana terbaik yang mungkin baru mereka beli di tukang obral yang sengaja datang dari kota.

Senja pun meredup.

Lampu-lampu mulai menyala persis kunang-kunang saja.

Roy memesan es sirop dan meminumnya sambil tetap duduk di situ, memandangi orang-orang yang

bergerak ke segala arah. Tapi ada sebuah arus manusia yang deras ke arah barat, menyeberangi sebuah jembatan yang membentang bagus di muara sungai Binuangeun, Malimping. (Kalian pasti tidak akan ada minat untuk melihat letak geografisnya di peta. Tidak apa. Kampung ini hanya sebuah pelabuhan kecil tempat pelelangan ikan.) Si bandel pun lantas mengikuti arus.

"Ada apa, sih?" sembarangan saja dia bicara.

"Layar tancep!" Seorang gadis nyeletuk. Dia berbisik-bisik dengan kelompoknya. Mereka gadis-gadis kampung yang cantik dan mulai mengenal arus konsumtif. Terlihat dari cara berbusana mereka dan tingkah laku yang sudah bukan milik orang kampung lagi.

Roy tersenyum saja merasakan perubahan ini. Dia berdiri berpegangan pada pagar jembatan. Orang-orang pada berjejer melihat ke sungai, ke perahu-perahu yang bergoyang gemulai, yang sedang dihiasi untuk pawai mengiringi sebuah perahu berisikan kepala kerbau dan beragam sesajen untuk "sedekah laut" pada penunggunya, Nyi Roro Kidul, esok hari. Sesekali dia rnenggombali juga gadis-gadis yang melintas genit di depannya. Ya, sekadar intermesolah. Kalian juga pasti begitu.

"Filmnya apa, sih?" Roy sudah menjajari gadis itu.

"Satria Bergitar," tanpa malu-malu dia menyebut satu judul film raja dangdut kita.

Tiba-tiba ada sekelompok pemuda yang jelas-jelas sengaja menyenggolnya. Mereka menatapnya tidak senang. Lantas tertawa keras. Mulutnya bau alkohol. Roy memilih mengalah saja. Tapi, dia melihat kelompok gadis tadi sudah lari menghindar. Roy hendak mengejanya, tapi dihalang-halangi oleh mereka. Lengannya dipegang oleh salah seorang yang bertampang kasar.

"Kamu anak mana?" Dia melecehkan dan tertawa.

Roy melepaskan pegangannya dan menghindar. Terus terang saja, konyol jadinya kalau koboi-koboi pelabuhan ini diladeni. Dia tidak peduli ketika tawa mereka semakin keras dan ditujukan padanya.

Roy masuk ke sebuah warung kagetan yang bagai jamur muncul memanfaatkan lahan kampung. Dia melihat jajanan khas pelaut dipajang semenarik mungkin. Minuman beralkohol! Tampaknya kebiasaan pelaut ini menular juga kepada pemuda kampungnya, yang malam ini berpesta-pora dan berkubang dalam "air api" itu.

Sambil makan dia memperhatikan sekeliling. Di sebelahnya para pemuda sedang menggodai penjaga warung yang manis. Botol-botol dan gelas mereka sudah pada kosong. Wajah mereka khas pelabuhan, keras. Dan mata mereka, merah dan liar.

"Sendirian saja?" Seseorang duduk di sebelahnya.

Roy mengangguk, memindahkan tas ranselnya.

Orang itu mengambil bir kaleng. Membuka hati-hati dan meminumnya dengan semangat.

Punggung tangannya menyeka mulutnya. Tubuhnya tegap. Kulitnya sawo matang. Rambutnya basah baru dikeramas. Sesekali dia mencoleki gadis-gadis yang lewat di dekatnya. Orang ini tampaknya sableng juga dan yang jelas bukan asli kampung ini.

"Baru datang?" Dia membuka sekaleng lagi.

Roy mengangguk saja.

"Namaku Soni." Dia membuang kalengnya. Mengambil lagi.

"Roy," si bandel itu memperkenalkan diri.

"Aku lihat tadi kamu ribut sama koboi-koboi sini." Soni merogoh saku jaket hijaunya. Mencomot sebatang rokok.

"Cuma salah paham." Roy menyalakan Zipponya. "Mereka lagi mabok!"

"Hati-hati deh kalau urusan cewek di sini. Pemuda-pemudanya nggak bakalan senang kalau ada orang lain yang menggoda cewek-cewek kampung ini. Boleh-boleh saja kalau kamu kepengen menggoda. Tapi risikonya, krek!" Soni melingkarkan jari-jari tangannya ke sekeliling lehernya. Lidahnya terjulur. Dan dia tertawa.

Roy meringis.

"Mulanya memang begitu. Tapi kalau kita sudah saling mengenal sih, bukan masalah lagi," ceritanya lagi.

Lantas mereka saling memperkenalkan keberadaannya. Soni termasuk dari sekian puluh ribu siswa SLTA korban Sipenmaru. Sudah setahun ini dia jadi penganggur. Mau kuliah di swasta, wadauw, biayanya! Rencananya tahun depan mau coba-coba lagi ikut UMPT, sekadar melampiaskan dendamnya. Makanya dia keluyuran terus mengisi hari-harinya. Dia asli Sukabumi. Kakaknya kerja di kampung ini, di Polsek. Sudah sebulan dia tinggal di sini.

"Hebat ya para nelayan ini, Roy. Setahun sekali, mereka menghambur-hamburkan uangnya hanya untuk sebuah legenda, Nyi Roro Kidul itu.

"Belum yang lainnya. Kamu lihat itu, layar tancep, pertandingan sepakbola 'Kerbau Cup', volley ball, dan catur. Semua biayanya terkumpul dari para nelayan.

"Ya, saban tahun para nelayan di pesisir selatan membuang-buang uangnya ke laut, sementara nelayan-nelayan di pesisir lain bergelut melawan para tengkulak dan kapal-kapal pencuri dari negeri seberang," Soni berpidato dengan semangat.

"Ini tradisi turun-temurun, Son," si Roy netral saja. "Aku dengar, sudah tiga tahun belakangan ini, para nelayan tidak lagi melakukan 'sedekah laut'. Ternyata banyak para nelayan yang hilang dimakan laut. Menurut kepercayaan mereka, Nyi Roro Kidul marah, karena mereka tidak pernah melakukan tradisi tersebut."

Soni mengangkat bahu. Dia berdiri dan tertawa merentangkan tangannya, menghalang-halangi dua orang gadis yang cantik.

"Aha! Ini dia 'kembang' kita, Roy!" seru Soni konyol.

Kedua gadis itu tertawa.

"Nonton layar tancep, yuk!" ajak Nining.

Soni menarik lengan Roy dan memperkenalkannya. Roy biasa-biasa saja. Tapi, betapa gadis-gadis desa sekarang sudah tidak lugu lagi. Modernisasi memang deras sekati membombardir mereka-mereka yang di pedesaan.

Lantas mereka jalan berpasangan. Roy dengan Ade agak tertinggal di belakang. Keduanya sating bertukar informasi. Dari pembicaraan-pembicaraan mereka, Roy mengambil kesimpulan, bahwa Ade seorang wanita moderat. Dia siswi sebuah SLTA di Rangkas Bitung. Menurut Ade, wanita desa tidak mesti harus menunggu lamaran datang lantas mengurus dapur saja. Wanita desa pun bisa sama dengan wanita-wanita lainnya yang "kebetulan" lahir dan tinggal di kota. Dan sah saja kalau lantas dia mengagumi Kartini dan Tjoet Nyak Dien.

"Cowok-cowok kota macam kamu, Roy, biasanya cuma menilai gadis kampung itu dari segi fisiknya saja. Begitu kan, Roy?"

Roy tertawa saja mendengarnya. Dia lantas berubah hati-hati ketika dilihatnya sekelompok pemuda, koboi-koboi pelabuhan, melintang di depannya. Mereka menghalangi dan salah seorang betul-betul menyengolnya! Cowok-cowokmu, De, cemburu sosialnya tinggi! maki Roy dalam hati.

Ade menarik lengan Roy, mengajaknya untuk menghindar. Tapi, si Roy sudah kepalang tanggung menentang mereka. Dia balas menatap lelaki itu. Lalu menangkis pukulan pertama yang tanpa kompromi itu. Mau tidak mau, dia melontarkan tinjunya juga. Mengena di kening.

Orang itu dengan geram meraba keningnya. "Jago berkelahi rupanya!" serunya melancarkan jurus-jurus bela diri yang sangat asing.

Roy susah-payah menghindar. Gerakannya kurang bebas, karena tempat itu deras dengan arus manusia. Tiba-tiba dia mengeluh panjang. Orang itu berhasil menyodok perut Roy dengan kakinya. Orang itu tertawa dan bermaksud menyerang lagi.

"Hei, tunggu, tunggu!" teriak Soni mencegat nya. "Dia saudaraku, Rip!" katanya memperingatkan.

Syarip memandangnya tidak senang. Dia menyuruh kawan-kawannya untuk berlalu meninggalkan mereka. Suara tawa mereka masih saja kedengaraan.

"Nekat kamu, Roy!"

"Kayaknya dia takut sama kamu, Son." Roy masih memegang perutnya.

"Bukan sama aku, tapi kakakku!" Dia tertawa.

Roy menguap.

"Ke rumahku saja, Roy!" Soni rupanya mengerti juga.

Si bandel itu mengangguk dan hatinya bersorak girang.

\*\*\*

Sejak pagi suasana kecamatan yang persis di muara sungai Binuangeun ini sudah ramai oleh manusia. Berbagai macam kepentingan berserakan di sini: Setiap saat orang-orang dimuntahkan ke luar lewat bis-bis atau menyembul begitu saja dari sudut-sudut kampung. Tukang-tukang ojek berseliweran

mengangkut penumpangnya. Belum lagi tukang obral yang merayu pembeli dengan "mulut manis"-nya. Semuanya ikut memeriahkan "sedekah nelayan" ini: Sebuah tradisi tahunan para nelayan yang menggantungkan hidupnya di Laut Selatan, sebagai rasa terima kasih mereka kepada penunggu laut.

Manusia semakin meluber. Kampung ini seperti tidak mampu lagi menampung mereka. Semuanya memenuhi pinggir muara dan bibir pantai.

Waktu bergerak terus.

Perahu-perahu motor mulai melakukan pemanasan, bergerak kian kemari. Seperti ngeceng saja, membiarkan dirinya dinilai oleh orang-orang, apakah perahu mereka sudah dihias dengan cantik atau tidak.

Tidak berapa lama suara mesin motor menderu-deru dan orang-orang berisik sekali. Rupanya acara puncak sebentar lagi berlangsung. Mula-mula beberapa perahu motor yang agak besar berputar-putar di muka, seperti memberi salam kepada para penonton, Lantas berpuluh-puluh perahu mengekor di belakangnya.

Air laut menyibak dan beriak-riak ke bibir pantai.

Orang-orang berteriak. Entah apa yang diteriakkannya.

"Tuh, tuh, Roy! Kepala kerbaunya di perahu bercat merah, yangdi tengah itu!" Soni menunjuk-nunjuk dengan semangat.

Roy melihat di perahu merah itu, beberapa orang mengusung perahu-perahuan. Katanya, di dalam perahu-perahuan itulah tersimpan kepala kerbau, yang nanti akan ditenggelamkan di tengah laut bersama sesajen-sesajen lainnya.

Perahu-perahu yang mungkin mencapai ratusan itu semakin bergerak dan mulai keluar dari mulut muara. Laut Selatan yang ganas menyongsong mereka.

Suasana mulai mereda. Orang-orang pun membuka perbekalannya.

"Aku ke pasar dulu ya, Son. Beli minuman!"

"Temani dia, Son," kata Ade khawatir.

Tapi Roy sudah keburu lari. Tas ransel di punggungnya melompat-lompat.

"Aku khawatir lho, Son. Kobo-kobo itu." Ade masih memandangi punggung Roy. Si bandel itu sudah lenyap di kerumunan orang.

"Susul sana!" Nining mendorongnya.

"Tunggu di sini, ya!" Soni mengejanya.

Kekhawatiran gadis-gadis itu beralasan sekali, karena kobo-kobo pelabuhan itu memang mengincarnya. Rupanya pemimpinya masih penasaran ketika tinju si Roy mendarat di keningnya.

Soni berdesak-desakan melawan arus. Kepalanya dijulurkan lebih tinggi lagi agar bisa lebih jauh melihat

ke muka. Tangannya mulai sikut sini sikut sana kalau dia merasa jalannya terhambat.

Hatinya berdetak keras ketika di kejauhan tampak orang-orang sangat ribut sekali. Apalagi jeritan-jeritan yang namanya perempuan, semakin membuat gelisah hatinya.

"Minggir, minggir!" Soni seradak-seruduk. Dia merasa kawan barunya itu dalam bahaya. Syarip memang brengsek! makinya. Kalau terjadi apa-apa, tahu rasa hukuman kakakku nanti! Dia memaki lagi ketika ingat bahwa Syarip hanya takut kepada kakaknya yang jadi polisi di sini.

"Aya naonnya (Ada apa, ya?)" tanyanya sembarangan saja.

"Aya anu gelut (Ada yang berkelahi)!"

"Saurang dirempug kuopatan (satu orang dikeroyok oleh empat orang)!"

Soni kalang-kabut jadinya. Itu pasti si Syarip sableng! Tapi, ketika dia sampai di lokasi perkelahian, keributan itu sudah berpindah jauh di depannya. Rupanya si Roy menghindar dan dikejar-kejar!

Soni pun tanpa pikir panjang melabrak orang-orang. Dia tidak peduli orang-orang mengumpat padanya. Entah kenapa dia mau melakukan ini,

Yang jelas, dia sangat terkesan sekali oleh kawan barunya ini, yang menurut dugaannya, sama memiliki hobi petualang.

"Kasih tau kakakku, sana!" dia menyuruh seseorang yang dikenalnya. "Cepet!" hardiknya.

Si Roy sendiri sudah terengah-engah. Dia meraba bibirnya yang berdarah kena pukul si Syarip tadi. Dia pun sempat melepaskan tinjunya tadi. Kalau saja dia tidak lari, wah, konyol namanya. Percuma. Satu lawan empat!

Ada seorang yang berjarak beberapa langkah dari Roy. Tanpa pikir panjang, si Roy menyongsongnya dengan pukulan telak di wajahnya. Orang itu terjerembap, tidak menyangka akan diserang. Roy tersenyum kecil dan menyelinap lagi. Dia berkelit di antara orang-orang sambil merunduk. Lalu membelok ke perkampungan.

Syarip menggerutu ketika melihat kawannya meringis kesakitan, memegangi wajahnya yang bengap. "Ke mana orang itu?!" bentaknya gusar.

"Teuing atuh (Nggak tau, tuh)," jawab orang itu kesal.

Syarip tampak murka sekali. Dia menjambak rambut cecunguknya. "Brengek!" umpatnya. Matanya disebarkan ke seluruh penjuru angin.

Kedua kawannya menyusul. "Lolos, Rip?"

Syarip semakin mendongkol. "Goblok!" dia tambah uring-uringan.

Soni pun menuju mereka. Keringat bergulir di keningnya. Napasnya tersengal-sengal. "Kamu apakan dia, Rip?" amarahnya meluap.

"Bukan urusan kamu, Son!" Syarip balas menghardik. Dia berjalan diikuti ketiga cecunguknya. Mereka

mencibir sinis.

Seseorang memberi tanda. Soni langsung menyelinap. Berlari di gang-gang pasar. Pasti ke arah jalan raya! batinnya girang. Dia bertanya kepada seseorang dan orang itu menunjuk ke utara, ke arah jalan raya! Wajahnya semakin girang.

Roy mengatur napasnya. Dia bersorak begitu melihat jalan raya. Dia memepet ke dinding sebuah rumah. Dia memutuskan untuk bersembunyi, menunggu bis lewat di sini saja. Pasar lumayan jauh juga.

Pulang ya, Roy!

Dia melihat sebuah bis merayap pelan. Kenehnya berteriak-teriak menyuruh calon penumpang untuk segera naik. Si bandel hampir-hampir saja kepergok ketika hendak lari ke bis itu. Koboi-koboi pelabuhan itu sedang nangkring di mulut jembatan dan persis melihat ke arah bis. Deg! Jantungnya berdetak keras. Dia harus menunggu bis itu persis lewat di depannya. Lalu menyetop dan berlari menyeberang! Semuanya harus serba cepat! Beres sudah!

Dan bis itu lewat dengan kecepatan sedang.

"Stop, stop!" teriak Roy berlari menyeberang.

Bis itu melambatkan lajunya.

Tiba-tiba, "Roy, Roy!" seseorang memanggilnya.

Roy kenal suara tadi. Dia menoleh. Tampak Soni melambaikan tangannya. Malang bagi Roy, ketika menoleh tadi, kakinya tersandung jalan berlubang! Dia tersungkur terbawa berat tubuhnya! Semua orang yang waktu itu melihatnya pasti menahan napas, karena persis ketika Roy terjatuh tadi, sebuah truk dengan kecepatan lumayan dari arah barat menuju ke arahnya! Ciiiiit! Bunyi ban bergesek dengan aspal. Sang sopir dengan tenang memindahkan persneling. Truk itu hanya beberapa senti saja hampir menciumnya. Semua orang bemapas lega.

Huh! Roy membuang napas. Dia bangkit bertumpu pada bemper truk. "Remnya pakem, Pak!" seru Roy mengacungkan ibu jarinya.

Sopir hanya menggelengkan kepalanya.

"Lari, Roy!" Soni mengingatkan koboi-koboi yang sedang berlari ke arahnya.

Roy langsung tancap gas menguber bis yang sengaja jalan pelan-pelan. Dia melambaikan tangannya kepada Soni. "Makasih, Kawan! Salam sama Ade, ya!" teriaknya konyol.

Soni mengepalkan tinjunya.

Roy dengan sigap melompat, meraih pegangan pintu. Dia pun mengepalkan tinjunya, tapi ke arah koboi-koboi yang kelihatan mendongkol. "Oiiiiiii!" teriaknya meledek.

Bis pun melaju. Mengepulkan asap ke wajah mereka.

Roy merasa lega. Dia mengatur napasnya. Mencari-cari tempat duduk. Ada bangku kosong agak di tengah. Di sebelahnya duduk seorang gadis. Cantik alamiah.

"Mau ke mana?" Roy mengusiknya.

Ah, lagi-lagi wanita!

## X. HAPPY NEW YEAR

hujan berkeliaran

di langit tak terbatas pandang

kemudian dicurahkan ke bumi gersang

menyiram benih tumbuh jadi padi menguning

pohonan pun merindang

ikan-ikan berenang

dan hujan terus berkeliaran

di langit tak batas pandang

Toto ST Radik

\*\*\*

BUMI sudah di ujung tahun lagi. Orang-orang bergerak merencanakan apa-apa yang mesti diperbaiki untuk tahun yang baru. Sebetulnya hari-hari sama saja, tidak ada bedanya. Senin kemarin, sekarang, dan selanjutnya, atau Selasa, Rabu... ya tetap saja begitu. Hanya suasananya saja yang berbeda. Dan biasanya, mungkin ini sudah tradisi turun-temurun, di mana setiap orang mempersiapkan sebuah party atau apalah saja namanya.

Yang punya duit dan berkompeten dengan lingkungannya, orang-orang yang duitnya pas-pasan memenuhi pusat perbelanjaan, agar bisa tampak serba baru dan serba lain. Mungkin kalian juga begitu!

Sedangkan anak-anak badung yang baru terlepas dari seminggu yang melelahkan dengan soal soal rumit di sekolah, cukup hura-hura di jalanan saja!

Si bandel sendiri masih melengkapkan part time-nya yang tersisa di Mode Centre, melayani orang-orang yang kelebihan duit hanya untuk mengikuti selera konsumtif mereka. Padahal baju-baju mereka, yang pasti masih bagus-bagus, tentu menumpuk di lemarnya, dan kalau saja disedekahkan ke fakir miskin, oh, alangkah mulianya!

"Gimana kira-kira nilai raportmu, Roy?" tegur Yudi di balik meja manajernya.



Roy tersenyum mengangkat bahu. "Asal jangan kebakaran ajalah!" katanya tertawa.

"Liburan ini journey lagi?"

"He-eh!" sambil memberesi tumpukan-tumpukan celana jeans. "Mumpung lagi bebas, Yud. Liburnya kan cuma seminggu. Mana cukup."

"Rencananya ke mana?"

"Mungkin ke luar Jawa. Eh, malam ini yang terakhir lho, Yud. Jam delapan aku ada perlu." Roy tersenyum. "Dan jangan lupa honornya." Dia tertawa.

"Ke mana, sih? Mau apel? Kayak punya pacar aja!" Yudi tertawa ngakak.

"Approach, dong!" Roy tidak mau kalah. "Lagian si Iwin baru pulang. Rencananya kami mau ngadain pesta Tahun Baru. Itung-itung syukuran. Ikut yuk, Yud!"

"Gimana nanti, deh."

Orang-orang semakin mengalir. Memilih-milih dan membikin pusing para pelayan, karena suka ada-ada saja pembeli yang bikin repot inilah-itulah. Tapi itu wajar. Dan bagi seorang pelayan toko justru itulah seninya. Kenikmatannya melayani para pembeli. Apalagi kalau sudah bisa menaklukkannya untuk jadi pembeli sebuah produk.

Si Roy juga sudah bisa menguasai emosinya. Menghayati peran sebagai seorang pelayan toko; bagaimana cara terbaik untuk melayani para pembeli. Karena laku tidaknya barang jualan, ya terletak dari ramah tidaknya pelayan toko. Kalian pasti sebel kan kalau dilayani pelayan toko dengan muka mengkerut.

Dedi, adik Yudi yang sama konyolnya dengan si Roy, berbisik, "Ada cewek cakep, Roy." Matanya jelalatan.

Dua dara manis yang modis itu memilih-milih jeans tambalan yang lagi ngetrend. Tapi yang rambutnya ala Farah Fawcett mencuri-curi pandang ke si bandel itu.

"Halo," sapa Roy. "Selamat datang di..." Roy tertawa. "Di mana, ya?" Konyolnya kumat.

Dua dara manis itu tertawa.

"Kamu mau cari yang gratisan, ya?" ledek Roy.

"Enak aja!" Mereka memberengut manja.

"Eh, kalau beli celana dua, ada hadiahnya, lho," Dedi nimbrung.

"Apaan, tuh?" Yang rambutnya ada buntutnya tertarik.

"Gambar tempel!" Dedi tertawa.

"Wuhhh!" Mereka keki.

Akhirnya mereka jadi membeli. Lumayan, batin Roy. Dia melihat Yudi mengacungkan ibu jarinya. Si bandel itu hanya mesem-mesem saja.

Orang-orang yang kelebihan duitnya tambah mengalir. Penuh sesak. Simpang-siur. Toko ini memang tidak begitu besar. Kalau dalam situasi begini, membingungkan juga mana yang sekadar iseng ngerjain para pelayan toko atau yang betul-betul hendak membeli. Sebab biasanya dalam kesimpangsiuran begini, suka ada saja yang memancing di air keruh.

Dan itu betul-betul terjadi!

"Maling!" seseorang berteriak. Entah siapa.

Anak-anak badung yang sedang ngeceng di depan toko, anak-anak badung seperti umumnya remaja, yang bisa membedakan mana tindakan kriminal dan tidak, menyerbu ke dalam. Melayangkan tinjunya kepada dua orang maling amatiran yang memasukkan beberapa produk ke tasnya. Kegaduhan terjadi. Mating amatiran itu babak-belur; harus mau menerima risikonya dari ulahnya yang konyol.

Ini memang hukum rimba. Kadang kala dalam situasi begini manusia seperti kembali ke peradaban silam. Tidak ada yang sempat melerai. Semua orang nekad bisa berbuat apa-apa tindakan main hakim dari anak-anak badung itu. Bagi mereka, para berandalan sejati, yang punya kadar intelektual standar (apalagi di atas standar), di mana nongkrong itu hanya sekadar menyegarkan mata dengan melihat gadis-gadis manis, biasanya sangat menabukan hal-hal yang bersifat kriminal.

Yudi dan Dedi, kakak-beradik itu, mau menyerbu juga. Bagaimanapun pertanggungjawaban mereka kepada orangtua mau tidak mau memaksa mereka bertindak begitu. Tapi Roy buru-buru menghalaunya.

"Udah, udah!" Roy berusaha menghalang-halangi mereka. "Apa kalian masih tega? Lihat tuh wajahnya udah kayak ayam disembelih aja!"

Akhirnya dua maling amatiran itu diamankan. Kasihan. Mereka adalah jenis manusia yang hanya berpikir praktis bagaimana caranya agar mudah mendapatkan uang. Tapi, mungkin juga mereka adalah korban arus konsumtif yang bagi mereka sangat berat untuk hanyut ke dalamnya.

"Itu lebih dari cukup untuk menghukumnya. Bahkan kelewatan!" Roy tidak tega juga melihat wajah maling amatiran itu.

"Biar dia tahu rasa!" Dedi tampaknya masih keki.

Roy melirik jam dinding. "Aku pergi sekarang, Yud!"

"Tunggu, Roy!" Yudi berlari ke mejanya.

"Alah, nggak usah repot-repot, sih!" Roy tertawa meledek.

"Kucing buduk, lu!" Yudi tertawa juga. Dia membawa sebuah bungkusan. "Nih! Jeans kebanggaan kamu!" Bungkusan itu dilemparkannya. "Ini hadiah, Roy. Celana kesukaanku. Mau, kan?"

Roy menangkapnya. "Thanks!"

Lalu Yudi menyelipkan amplop. "Honor, lu! Kerjamu membawa berkah!"

"Aku..." dia risi juga. "Nggak seimbang dengan jam kerjaku, Yud?" Roy bingung juga.

"Udah pergi, sana!" Yudi mendorongnya. "Cewekmu tuh nungguin!"

"Kucing buduk juga, lu!" Roy meringis.

"Thanks, ya!

\*\*\*

Kerinduan itu tiba-tiba menjebolnya begitu saja. Tanpa kompromi. Dan itu tidak dimengertinya. Ah, lagi-lagi wanita. Dia memang pemuja wanita. Itu diakuinya. Tapi bukan berarti dia punya cinta banyak. Cintanya, seperti kalian juga, tentunya hanya satu. Dia baru mengenal cinta sebatas antara anak dan orangtua saja. Mama dan almarhum papanya. Pernah memang, sekali, dia hampir memberikan cintanya pada seorang gadis, Dewi Venus (entah di mana dia sekarang). Walaupun itu tanpa disadari dan tidak diakuinya.

Tapi alam keburu mengetuk palunya. Menjatuhkan vonis padanya untuk menggelinding lagi tanpa "cinta", yang kata orang-orang itu agung. Menggelinding lagi tanpa apa-apa.

Sekarang rindu pada siapa sih, Roy?

Malam ini dia sudah berdiri di sebuah rumah besar. Rumah yang sejuk asri ditumbuhi pohon flamboyan. Dia membaca nama yang tertempel di tembok dan di depan nama itu tertulis huruf "H" besar. Pertanda si empunya nama sudah pergi menunaikan rukun islam yang kelima.

Ning-nong, begitu bunyi bel ketika dipencet.

Tidak lama terdengar pintu dibuka. Menyembul seraut manis tingkatan akhir SLTP.

"Cari siapa?" Ramah sekali tuan rumah ini.

"Suci, ada?" Roy tersenyum.

Hohoho, si bandel itu rindu pada Suci rupanya.

Si manis yang pernah mentraktir dan menghibur keruwetannya dengan cerita-cerita lucu. Roy, Roy, Roy! Adik suci itu berlari kecil ke dalam. Meneruskan permainan karambolnya. Roy melihat Suci sedang menembakkan biji karambolnya.

"Masuk, Roy!" serunya gembira. "Tanggung sebentar, nih!" Dia menembakkan bijinya. Wah, meleset. Dia kesal juga, karena adik lelakinya yang bungsu meledeknya tidak mahir. Suci mencubit lengan adik laki satu-satunya. Mereka memang cuma tiga bersaudara. Keluarga kecil, tapi kelebihan satu.

"Asallammualaikum," salam Roy ketika melihat ibu Suci hadir di situ, sedang asyik nonton serial Oshin.

Wanita itu membalas dan tersenyum bijaksana.

Roy duduk dan bersikap sopan sekali. Padahal dia orang yang terlahir dari peradaban silam kalau bertamu ke rumah seorang gadis. Barbar. Dan sekarang dia harus bersikap tidak seperti biasanya.

Siksaan memang. Tapi itu harus dilakukannya, karena situasi menuntutnya begitu. Kalian juga pasti pernah mengalami, kan? Tidak apa, kok. Kita harus berani mencoba sesuatu yang baru, karena dengan begitu kita menambah isi gelas kita lagi. Sampai penuh dan meluber pun tidak apa.

Suci sudah duduk. Tersenyum simpul sambil memeluk bantal.

"Aku mau nepatin janji nih. Nraktir kamu," bisik Roy.

Si manis itu tersenyum kecil. "Bilang sama Mamah, ya," suruhnya.

"Bilangnya, gimana?" Roy kikuk juga.

"Ya, bilang aja. Minta izin dulu gitu." Si manis itu lagi-lagi tersenyum. Dia seperti menunggu apakah Roy berani atau tidak untuk minta izin. Semacam prosedur juga, ya. Ya, harus dong. Orangtua mana sih, yang nggak khawatir melihat anak gadisnya bepergian dengan lelaki? Makanya kalian lelaki, kalau hendak bepergian dengan seorang gadis, minta izinlah dulu pada orangtuanya. Baik-baiklah. Insya Allah, mereka akan mengizinkannya dengan ikhlas.

"Bu...," Roy berdiri kikuk.

"Bilangnya Mamah saja," Suci meralat.

Roy tambah kikuk sambil melotot kesal ke arah Suci. Wanita itu hanya tersenyum saja melihat kelakuan anak gadis pertamanya.

"Mamah...," Roy berhenti lagi. Meminta pertimbangan pada Suci. Harus ngomong apa, ya? batinnya. Lantas, "Boleh pinjam Suci sebentar, Mah?" serba salah dia.

"Emangnya Suci barang, bisa dipinjem-pinjem." Suci masih saja tertawa dan mempermainkan. "Tunggu, ya." Dia beranjak. Paling-paling mau ganti busana. Begitulah wanita, yang kadang kala suka tidak yakin dengan penampilannya.

Tidak lama Suci muncul. Sekarang keren memang. Kulot hitam, T-shirt turtle, dikombinasikan blazer bergaris-garis. Tidak ber-make up. Tapi itu tidak mengurangi kemanisannya. Sebaiknya memang begitu. Kita harus yakin dengan apa-apa yang diberikan Tuhan pada kita, karena Tuhan tidak pernah memberikan sesuatu yang jelek kepada umatnya. Justru kalau kita mengada-ada, yang asli dari kita biasanya jadi sirna. Lumer. Percayalah itu.

"Permisi, Mah."

"Suci pergi, Mah."

"Jangan terlalu malam, ya."

"Bawa oleh-oleh, ya!" Dede nyeletuk.

"Silver Queen!" Rembang, yang bungsu, ikut nyeletuk.

Roy tertawa.

Tidak usahlah diceritakan ketika mereka jajan di sebuah tempat yang memang asyik untuk

berdua-duaan. Nanti kalian iri mendengarnya. Yang jelas, malam itu mereka bergembira. Romantis. Sampai-sampai pasangan-pasangan di meja lain melirik iri.

\*\*\*

"Payah! Kamu tuh hobinya ngaret terus!" Toni menggerutu. "Udah pada ngumpul semuanya, Roy."

Roy nyengir. Dia merangkul pundak sobatnya. Mereka menuju halaman belakang. Di gubuk di tengah kolam sudah berkumpul sobat-sobatnya: Iwin, Edi, Mumu, dan si manja Novi.

"Roy!" Edi, mantan OSIS ketika di sekolah negeri menyambutnya. "Apa kabar, Petualang?"

Mereka berjabatan. "Kamu jarang ke rumah, Di," kata Roy.

"Aku mesti banyak belajar, Roy. Tahun depan kan aku ujian." Edi memandangnya.

"Kamu agak kurusan sekarang, Roy."

Roy cuma tersenyum.

"Heh, kami ini kalian anggap patung, ya!" Novi memprotes.

Roy tertawa. Dia baru sadar kalau sobat-sobatnya sedang berkumpul di sini. "Katanya pesta ini dilarang buat cewek?" Roy melirik ke Novi, yang cemberut saja.

"Gimana, Win, udah mendingan?" Roy duduk di sebelahnya. Memperhatikan telinga kirinya yang masih dibalut perban. Lantas katanya, "Makan, gimana? Udah boleh nasi?"

Iwin menggeleng. "Ma..sih bubur saring," bicaranya sudah agak mendingan. Wajahnya pun cerah dan bersinar. Sudah tidak ada tanda-tanda keputusasaan. Yang ada malah gelora hidup.

"Aku ma..sih tetep... yang du..lu, Roy," tambahinya lagi. "Ya... tidak, secara... fi..sik, memang."

"Aku percaya itu, Win." Roy tersenyum. "Lantas, kita ngapain sekarang? Novi punya ide?"

"Aku sih kepengen sop kaki," Mumu nyeletuk. "Kaki palsunya si Toni," ledeknya.

Semua tertawa.

Toni meringkus Mumu dengan kesal.

Iwin hanya bisa meringis menahan tawa. Dia sebetulnya ingin meledakkan tawanya ketika mendengar lelucon sableng si Mumu itu, tapi rahangnya sakit sekali. Dan dia hanya menggelengkan kepala. Aku mesti meniru si Toni, batinnya. Enjoy sajalah menikmati hidup ini. Jangan jadikan beban persoalan itu. Tapi bukan berarti tidak dipikirkan. Dengan akal sehat, kita cari jalan keluarnya, karena kalau melibatkan perasaan suka sentimentil. Buktikan, deh.

Mendekati pukul 00.00. Mungkin di kota-kota besar semua orang berpesta-pora. Macam-macam bentuknya. Yang jelas di kota kabupaten tidak bakalan kita jumpai kembang api berpendar-pendar di

langit.

"Betul mau journey lagi, Roy?"

Roy mengangguk sambil mengeluarkan kaset dari saku jaket Levi's-nya. Dia menggantikan suara merdunya Whitney Houston. Novi memprotesnya.

"Selagu aja, Nov," Roy memohon. "Aku kangen nih sama si Jim Morrison," si bandel itu menyebutkan dengengotnya group The Doors yang sudah almarhum. "Dengerin, deh." Dia cuek saja duduk menggelosor menikmati lagu The End.

Semua orang mau tidak mau tidak mengganggunya. Novi memperhatikannya. Dalam hatinya dia berkata: aku ingin sekali mengenal pribadinya lebih jauh. Dia remaja "gelisah", tapi seorang pekerja keras, single fighter. Di mana segala sesuatunya mesti diperjuangkan dan digeluti sampai mencapai titik puncaknya. Si sableng ini memang sedang merintisnya ke sana. Dia punya potensi ke sana. Tapi tidak mustahil kalau dia akan tergelincir termakan kegelisahannya sendiri, begitu batinnya. Dia membutuhkan seseorang yang mau betul mengerti tentang jiwanya. Jiwa seorang petualang, yang sangat sukar untuk dimengerti.

"Aku mau bantu-bantu nyiapin makanan dulu," begitu Novi mengakhiri penilaiannya pada si bandel. Dia menuju ke dalam rumah.

"Makan besar ya, Bu!" teriak Toni konyol begitu melihat ibu Iwin berdiri di pintu memanggil Novi.

"Belum bosen juga, Roy?" Edi tampaknya prihatin sekali. "Mamamu, Roy. Inget itu," dia serius memperhatikan wajah Roy.

Roy tertawa. "Kamu jagain mamaku lagi ya, Di!"

Edi meringis.

"Lantas Suci, gimana?" Toni meledek.

Roy merenung. Ya, Suci bagaimana? Dia mengakui sedang mencari-cari "cinta" yang agung itu.

Tapi itulah, alam! Ya, alam! Alam menyediakan segala-galanya bagi jiwanya. Dia "haus". Dan dia tahu itu.

"Kamu bilang sama Suci mau avonturir?" Toni usil lagi.

Roy menggeleng. "Buat apa? Lagian mana aku tahu dia itu peduli sama aku. Jangan bawa-bawa cewek dalam soal ini."

"Roy..." Iwin membuka suara. "A..aku cuma min..ta oleh-oleh kuping aja,.. deh." Dia berusaha tertawa, tapi masih terasa nyeri.

Roy menatapnya takjub. Tersenyum gembira, merangkul pundaknya. Semua tertawa.

"Hoi... mau pada makan, nggak?"

"Cihuiii!" Roy berteriak girang.

Tapi Edi menariknya. Mencekal bahunya. Matanya tajam menembus mata Roy yang sayu. "Kamu masih minum obat-obat sialan itu, Roy?" hardiknya kesal. "Ya, Tuhan!"

Roy tertawa tidak peduli.

Yang lainnya hanya bisa menggelengkan kepala saja.

Lantas Roy merogoh sakunya. Hendak menyulut rokok. Tapi tiba-tiba dia panik ketika menyadari geretan Zippo-nya tidak ada. Dengan penasaran dia rogoh seluruh kantong setelan jeansnya. "Aduuuh, Zippo gua mana, nih?!" Nadanya memprihatinkan.

"Tau rasa kamu, Roy!" Edi semakin kesal. "Makanya buang kebiasaan brengsek itu. Jadi pikun kamu! Aku kan dari dulu bilang, obat-obat laknat itu bisa melemahkan daya ingat kamu!"

"Win, Zippo hadiah kamu itu, Win. Aduuuh!"

Dia mengentakkan kakinya. "Aaaaah!"

"Coba deh diinget-inget, Roy." Mumu membantu memeriksa seluruh kantongnya.

"Udah, kita makan yuk!" Edi menarik yang lainnya untuk meninggalkan si bandel yang sedang tidak karuan itu.

Bagi para petualang dan anak-anak badung, geretan Zippo memang ibarat "nyawa". Ini sudah jadi konsensus mereka. Kalau tidak percaya, tanyakan deh sama mereka.

"Hei, keburu basi nih makanannya!" teriak Novi lagi.

Lonceng berdentang 12 kali. Di seluruh pelosok bumi, tidak peduli siapa pun orang itu, akan merayakannya. Merenungkan hari-hari yang lewat dan merencanakan lagi hari-hari yang akan datang agar lebih baik.

Tapi si Roy malah meratapi geretannya itu.

\*\*\*

BERSAMBUNG BALADA SI ROY #5